

**DAMPAK METODE PEMBIASAAN SOPAN SANTUN TERHADAP  
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AL-JIHAD BLIMBING**

SKRIPSI



**Oleh:**

Putri Ariftya Dewi

NIM. 210105110008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**DAMPAK METODE PEMBIASAAN SOPAN SANTUN TERHADAP  
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AL-JIHAD BLIMBING**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh:

Putri Ariftya Dewi

NIM. 210105110008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

# LEMBAR PERSETUJUAN

## LEMBAR PERSETUJUAN

DAMPAK METODE PEMBIASAAN SOPAN SANTUN TERHADAP  
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AL-JIHAD  
BLIMBING

### SKRIPSI

Oleh

**PUTRI ARIFTYA DEWI**

NIM : 210105110008

Telah Disetujui Pada Tanggal 13 November 2025

**Dosen Pembimbing,**



**Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA**

**NIP. 197208062000031001**

# LEMBAR PENGESAHAN

05/01/26, 11.56

Print Persetujuan

## LEMBAR PENGESAHAN

DAMPAK METODE PEMBIASAAN SOPAN SANTUN TERHADAP  
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AL-JIHAD  
BLIMBING

### SKRIPSI

Oleh

**PUTRI ARIFTYA DEWI**

NIM : 210105110008

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA  
DINI (S.Pd)  
Pada 18 November 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag**

NIP : 197310022000031002

2 Ketua Sidang

**Dr. Melly Elvira, M.Pd**

199010192019032012

3 Sekretaris Sidang

**Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA**

197208062000031001

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



**Akhmad Mukhlis, MA**

**NIP. 198502012015031003**

# NOTA PEMBIMBING

13/11/25, 09.38

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

### IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210105110008  
Nama : PUTRI ARIFTYA DEWI  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA  
Judul Skripsi : ANALISIS METODE PEMBIASAAN SOPAN SANTUN TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AL-JIHAD BLIMBING

### JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	27 September 2024	bimbingan outline	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	1 Oktober 2024	bimbingan outline	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	3 Oktober 2024	bimbingan outline	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	7 Oktober 2024	bimbingan revisi outline	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	10 Oktober 2024	bimbingan offline bab 1-3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	10 Oktober 2024	bimbingan offline bab 1-3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	18 November 2024	bimbingan revisi bab 1-3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	26 November 2024	bimbingan revisi bab 1-3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	24 Juli 2025	bimbingan bab 1-5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	16 September 2025	bimbingan revisi bab 1-5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	9 Oktober 2025	bimbingan revisi bab 1-5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	10 November 2025	Bimbingan revisi bab 1-5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	11 November 2025	bimbingan revisi bab 1-5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	12 November 2025	bimbingan bab 1-5 dan abstrak	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 12 November 2025  
Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Ariftya Dewi

NIM : 210105110008

Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan  
Islam Anak Usia Dini

Judul : Dampak Metode Pembiasaan Sopan Santun Terhadap  
Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA AL-Jihad Blimbing

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 11 November 2025

Pembuat Pernyataan



Putri Ariftya Dewi

210105110008

# SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

11/11/25, 14.22

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Melly Elvira, M.Pd  
NIP : 199010192019032012  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : PUTRI ARIFTYA DEWI  
NIM : 210105110008  
Konsentrasi : Perkembangan Nilai Agama dan Moral  
Judul Skripsi : **DAMPAK METODE PEMBIASAAN SOPAN SANTUN TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AL-JIHAD BLIMBING**

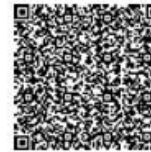
Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	12%	3%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 November 2025

UP2M



Dr. Melly Elvira, M.Pd

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Metode Pembiasaan Sopan Santun terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Jihad Blimbing Kota Malang” dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqamah hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas (isi nama universitasmu). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI selaku Ibu Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Dr. Muhammad Walid, MA selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepada Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ilmu yang Bapak berikan dengan limpahan rahmat dan keberkahan.

5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna selama masa studi.
6. Kepada Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan, perhatian, dan nasihat selama penulis menempuh studi di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kepala RA Al-Jihad Blimbing Kota Malang, beserta seluruh dewan guru dan staf yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta atas doa, atas segala doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, serta dukungan dan pengorbanan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan cinta tanpa batas yang menjadi sumber kekuatan hingga skripsi ini terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan kasih sayang dengan limpahan rahmat dan kebahagiaan.
9. Kepada kedua kakak dan adik tercinta, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas perhatian, motivasi, serta kehangatan keluarga yang menjadi penyemangat selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang berarti selama masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini.
11. Kepada diri sendiri, terima kasih telah berjuang sejauh ini, bertahan di setiap lelah, dan tidak menyerah meski banyak hal terasa berat. Terima kasih sudah terus melangkah, berusaha sekuat tenaga, dan percaya bahwa setiap proses memiliki maknanya sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, lembaga pendidikan, serta pembaca yang tertarik dengan kajian serupa.

Malang, 11 November 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri Ariftya Dewi', with a stylized flourish at the end.

Putri Ariftya Dewi

NIM. (210105110008)

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>الملخص</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Etika Moral Sopan Santun .....	14
B. Metode Pembiasaan .....	19
C. Metode Pembiasaan Sopan Santun .....	22
D. Bentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini .....	26
E. Perilaku Sosial Anak Usia Dini.....	30
F. Dampak Pembiasaan Sopan Santun Terhadap Perilaku Sosial .....	34
G. Kerangka Konseptual .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Setting Penelitian.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data .....	43

D.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	45
E.	Teknik Analisis Data .....	49
F.	Instrument Penelitian .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>54</b>
<b>A.</b>	<b>Deskripsi Hasil Penelitian .....</b>	<b>54</b>
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	54
2.	Struktur Organisasi Sekolah .....	57
3.	Visi dan Misi Sekolah .....	57
4.	Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	58
5.	Sarana dan prasarana .....	58
<b>B.</b>	<b>Hasil Penelitian .....</b>	<b>59</b>
1.	<b>Bentuk perilaku sosial anak usia dini di RA AL-Jihad Blimbing .....</b>	<b>60</b>
2.	<b>Penerapan metode pembiasaan sopan santun di RA AL-Jihad Blimbing.....</b>	<b>63</b>
3.	<b>Dampak penerapan metode pembiasaan sopan santun terhadap anak usia dini di RA AL-Jihad Blimbing .....</b>	<b>66</b>
<b>C.</b>	<b>Pembahasan Penelitian .....</b>	<b>69</b>
1.	<b>Bentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Jihad Blimbing .....</b>	<b>69</b>
2.	<b>Penerapan Metode Pembiasaan Sopan Santun di RA AL-Jihad Blimbing.....</b>	<b>71</b>
3.	<b>Dampak Pembiasaan Sopan Santun terhadap Perilaku Sosial Anak.....</b>	<b>75</b>
4.	<b>Faktor Pendukung Metode Pembiasaan Sopan Santun .....</b>	<b>76</b>
5.	<b>Faktor Penghambat Penerapan Metode Pembiasaan .....</b>	<b>77</b>
6.	<b>Perkembangan Perilaku Sosial Anak.....</b>	<b>77</b>
7.	<b>Perbedaan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah Masuk Sekolah .....</b>	<b>81</b>
<b>D.</b>	<b>Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>84</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>86</b>
A.	Kesimpulan .....	86
B.	Saran .....	87
C.	Penutup.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>89</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	40
Gambar 4. 1 Stuktur Sekolah.....	57
Gambar 4. 2 Program Sholat Jamaah.....	64

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4. 1 Daftar Nama Guru RA Al-Jihad.....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4. 2 Daftar Sarana dan Prasarana .....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Observasi .....	93
Lampiran 2 Dokumentasi .....	97
Lampiran 3 Hasil Wawancara .....	101
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian.....	160
Lampiran 5 Biodata Mahasiswa .....	161

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

=	A	=	Z	=	Q	
=	B	=	s	=	K	
=	T	=	sy	t	=	L
=	Ts	=	sh	ḡ	=	M
=	J	=	dl	=	N	
=	H	=	th	=	W	
=	kh	=	zh	ḥ	=	H
=	D	=	‘	=	,	
=	dz	=	gh	=	Y	
=	R	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

w = أو

ay = و

û î = أي أ

## ABSTRAK

Dewi, Putri Arifitya, 2025. *Dampak Metode Pembiasaan Sopan Santun Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Jihad Blimbing*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Sopan Santun, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku sosial anak usia dini di RA Al-Jihad Blimbing yang kurang mencerminkan sikap sopan santun, seperti berkata kasar, tidak menyapa guru, serta kurangnya rasa hormat dalam berinteraksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bentuk perilaku sosial anak usia dini, (2) Untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan sopan santun, (3) Untuk mengetahui dampak pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah dan orang tua. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk perilaku sosial anak usia dini di RA Al-Jihad Blimbing mencakup aspek kerja sama, berbagi, empati, disiplin, kepatuhan, sikap menghargai, dan komunikasi sosial; (2) pembiasaan dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan, serta penggunaan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”; (3) penerapan pembiasaan pembiasaan sopan santun berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak, di mana anak menjadi lebih sopan dalam berkomunikasi, menghargai orang lain, berempati, bekerja sama, serta mampu mengendalikan emosi dan menaati aturan. Pembiasaan ini berkontribusi dalam membentuk karakter sosial anak yang santun dan harmonis secara berkelanjutan.

## ABSTRACT

Dewi, Putri Arifitya, 2025. *The Impact of the Habituation of Manners Method on Early Childhood Social Behavior at RA Al-Jihad Blimbing*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Keywords: habituation methods, manners, social behavior, early childhood**

This research is motivated by the fact that early childhood social behavior is still found in RA Al-Jihad Blimbing which does not reflect good manners, such as speaking rudely, not greeting teachers, and lack of respect in interactions. The purpose of this study is to find out: (1) the form of early childhood social behavior, (2) To find out the application of the method of habituating manners, (3) To find out the impact of habituation of manners on children's social behavior.

This study uses a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were teachers and students, while the supporting informants were the principal and parents. Data analysis is carried out by steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawn.

The results of the study show that (1) the form of early childhood social behavior in RA Al-Jihad Blimbing includes aspects of cooperation, sharing, empathy, discipline, obedience, respect, and social communication; (2) habituation is carried out through the example of the teacher, the habit of saying greetings, shaking hands, and the use of the words "please", "sorry", and "thank you"; (3) The application of habituation of manners has a positive impact on children's social development, where children become more polite in communicating, respecting others, empathizing, cooperating, and able to control emotions and obey rules. This habituation contributes to forming a child's social character that is polite and harmonious in a sustainable manner.

## المُلخَص

يو ، لأميرة عافنيا ، 2025. أثر ريقة لتعو على لأخلا على لسلو لاجتماعي للطفولة لمبكرة في تسلق RA لجها . أ رحة ، برنامج سة لتربية لإسلامية في مرحلة لطفولة لمبكر (PIAUD) ، كلية لتربية تد يب لمعلمين ، UIN مولانا مالك إبر هيم مالانغ.

الكلمات المفتاحية: طرق التعود ، الأخلاق ، السلوك الاجتماعي ، الطفولة المبكرة

لدفع هذ لبحث هو حقيقة أ لسلو لاجتماعي في مرحلة لطفولة لمبكرة لا يز t موجو في RA لجها لتسلق لذ لا يعكس لأخلا لحميدة ، مثل لتحد بوقاحة ، عدم تحية لمعلمين ، عد لاحتري في لتفاعلا . لغر من هذه لدة هو معرفة: (1) شكل لسلو لاجتماعي في مرحلة لطفولة لمبكرة ، (2) معرفة لتطبيق ريقة لتعو على لأخلا ، (3) معرفة لتأثير لتعو على لأخلا على لسلو. لاجتماعي للأفا

تستخدم هذه لدة مقابفة صافية نوعية. تشمل تقنيا جمع لبيانا لمستخدممة لملاحظة لمقابلا لتوثيق. كا موضوعا لدة هي لمعلمين لطلا ، بينما كا لمخبر لدمو هم. لمدير أليا لأمو . يتم تحليل لبيانا من خلا خطو لتليل لبيانا عر لبيانا لاستنتاجا

تظهر نتانج لدة أ (1) شكل لسلو لاجتماعي في مرحلة لطفولة لمبكرة في RA لجها يشمل جونب لتعا لمشاكة لتعاف لانضبا لطاعة لاحتري لتوصل لاجتماعي. (2) يتم لتعو من خلا مئا لمعلم ، عاة قوا لتحية ، لمصافحة ، ستخد كلما "من فضلك" "أسف" "ح شكر" ؛ (3) لتطبيق لتعو على لأخلا له لتأثير إيجابي على لنمو لاجتماعي للأفا ، حيث يصب للأفا أكثر تهنيا في لتوصل حترج لأخرين لتعاف لتعا لعدة على لتحكم في لعو ف. إاعة لقو عد. يساهم هذ لتعو في تكوين شخصية جماعية للطفل مهنية متناغمة بطريقة مستمدة

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sopan santun merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan moral anak usia dini. Pada masa ini, anak-anak berada dalam tahap kritis pembentukan karakter dan kepribadian yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Pembentukan sopan santun pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan generasi yang memiliki karakter dan nilai moral yang kuat. Diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dan pendekatan yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun secara efektif. Perilaku sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat maupun norma yang berlaku didalam Masyarakat, seperti sikap menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia (Amalia, 2020).

Berdasarkan pengamatan serta penilaian yang peneliti lakukan dan amati waktu melakukan AM di RA Al-Jihad Blimbing, ternyata rata-rata peserta didik di sekolah masih sangat kurang berperilaku baik terutama dalam aspek sopan santun saat berinteraksi kepada ibu guru dan staff yang ada disekolah bahkan kepada orang tuanya, tetapi tidak keseluruhan peserta didik memiliki perilaku yang kurang baik. Beberapa contoh kasus yang peneliti temukan di sekolah RA Al-Jihad Blimbing antara lain, ada beberapa anak yang dengan sengaja mengucapkan kata-kata kotor dan gestur tangan yang tidak seharusnya anak seusia mereka lakukan, serta sikap tak acuh saat bertemu dengan guru (tidak menyapa), saat masuk kedalam kelas tidak mengucapkan salam, saat guru

memberikan materi dan penjelasan masih banyak anak yang tidak memperhatikan dan asik bermain bersama temannya.

Hal tersebut terlihat waktu saat peneliti anak magang di RA Al-Jihad, saat peneliti menjadi guru para peserta didik banyak yang berkomunikasi dengan guru-guru dengan bahasa yang terbilang santai cenderung menggunakan bahasa jawa yang kasar yang biasa digunakan oleh sesama teman sebaya atau bahasa jawa yaitu menggunakan tingkatan bahasa jawa kasar (ngoko) (Setiani, 2019). Bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah mengenai sikap sopan santun yaitu seperti mencuri, membolos, berkata kasar dan kotor, tidak serius dalam mengikuti Pelajaran, usil dan membuat onar.

Hal ini bisa terjadi karena pengaruh lingkungan yang terbawa sampai sekolah, di sini peran orang tua juga penting dalam mengawasi pergaulan anak dengan teman-temannya serta lingkungan rumah juga perlu diperhatikan, sejatinya anak usia dini adalah peniru yang handal apa yang dia lihat dan dengar itu akan direkam di otaknya dan di praktikkan. Dalam pembentukan karakter anak tidak mungkin terjadi begitu saja, pasti melalui proses yang panjang. Sebab itu pasti ada faktor yang sangat mempengaruhi ialah faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah.

Faktor keluarga dan lingkungan masih tidak cukup untuk menjadi acuan pembentukan karakter anak usia dini, karena kegiatan peserta didik lebih banyak di sekolah. Sehingga dalam hal ini guru sebagai pendidik memiliki tugas dan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan kerjasama dari

seluruh warga sekolah, agar pembentuk karakter anak bisa maksimal dan terawasi dengan baik sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang berkualitas. Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter sopan santun anak didiknya, melebihi bahkan keluarga dan Masyarakat.

Sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan panutan, setiap tindakan, ucapan, dan perilaku guru akan diamati dan ditiru oleh para peserta didik. Dalam interaksi sehari-hari di sekolah, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi fondasi bagi pembentukan karakter sopan santun. Melalui contoh langsung yang diberikan, seperti cara berbicara yang santun, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan sikap hormat kepada sesama, guru secara tidak langsung mengajarkan pentingnya tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Konsisten guru dalam menerapkan dan menegakkan aturan sopan santun di kelas juga berperan penting dalam membiasakan peserta didik berperilaku santun.

Program pengembangan karakter yang dirancang oleh sekolah juga harus menempatkan guru sebagai ujung tombak implementasinya. Melalui berbagai kegiatan seperti *role-playing*, *storytelling*, atau proyek sosial, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter sopan santun (Rahma Putri & Eliza, 2023). Evaluasi terhadap perkembangan karakter peserta didik juga perlu dilakukan secara berkala, dengan guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memotivasi peserta didik terus memperbaiki diri.

Penting bagi guru untuk menyadari bahwa pembentukan karakter adalah proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran, serta pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pembiasaan sopan santun pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial yang positif. Pada masa golden age, anak-anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang luar biasa dan cenderung meniru perilaku orang sekitarnya. Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan dan etika sosial. Orang tua dan pendidik memiliki peran krusial dalam memberikan contoh konkret dan konsisten mengenai perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya, metode pembiasaan sopan santun dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan.

Pertama, melalui komunikasi verbal yang santun seperti mengucapkan “tolong, terima kasih, maaf”. Kedua, melalui bahasa tubuh yang menunjukkan rasa hormat seperti mengangguk ketika menyapa orang yang lebih tua atau tersenyum saat berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, melalui aktivitas bermain peran yang memungkinkan anak untuk mempraktikkan perilaku sopan dalam berbagai situasi sosial. Konsistensi dalam penerapan metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesopanan terinternalisasi dengan baik dalam diri anak.

Dampak positif dari pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial anak usia dini sangat signifikan dan multidimensi. Secara psikologis, anak-anak yang terbiasa berperilaku sopan cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi sosial. Mereka lebih mudah diterima dalam kelompok sebaya dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang

lain. Hal ini karena sopan santun merupakan kunci membangun komunikasi yang efektif dan menciptakan lingkungan sosial yang positif.

Dari perspektif kognitif, pembiasaan sopan santun juga membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak. Mereka belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, mengembangkan empati, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk karakter yang matang dan bertanggung jawab di masa depan. Selain itu, anak-anak yang dibiasakan dengan sopan santun sejak dini cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Hal ini karena mereka lebih siap untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Mereka juga lebih responsive terhadap arahan guru dan mampu berkerja sama dengan baik dalam kelompok.

Namun perlu diingat bahwa proses pembiasaan sopan santun membutuhkan kesabaran dan komitmen jangka panjang dari orang tua dan pendidik, tantangan yang mungkin dihadapi termasuk pengaruh media dan lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai kesopanan. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter anak yang sopan dan beretika.

Dalam jangka panjang, investasi waktu dan energi dalam membiasakan sopan santun pada anak usia dini akan membuahkan hasil yang sangat berharga. Anak-anak tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang dihormati dan disenangi dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga akan memiliki fondasi

karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, metode pembiasaan sopan santun bukan sekedar formalitas sosial, melainkan suatu proses pendidikan karakter yang fundamental dan transformative.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk perilaku sosial anak usia dini di RA AL-Jihad Blimbing?
2. Bagaimana penerapan metode pembiasaan sopan santun di RA AL-Jihad Blimbing?
3. Bagaimana dampak penerapan metode pembiasaan sopan santun anak usia dini di RA AL-Jihad Blimbing?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bentuk perilaku sosial anak usia dini: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis berbagai bentuk perilaku sosial yang ditunjukkan anak usia dini di RA Al-Jihad Blimbing. Fokusnya mencakup sikap anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta kemampuannya dalam berbagi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.
2. Mengetahui penerapan metode pembiasaan sopan santun: penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai metode yang digunakan dalam pembiasaan sopan santun di RA Al-Jihad Blimbing. Metode yang dimaksud mencakup pendekatan pengajaran, aktivitas rutin, serta interaksi antara pendidik dan anak.

3. Mengetahui dampak pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial anak: penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pembiasaan sopan santun memengaruhi perilaku sosial anak usia dini di RA Al-Jihad. Ini mencakup pengamatan terhadap sikap anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungan sekitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti lainnya mengenai peranan guru dalam membentuk pembiasaan karakter sopan santun pada anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi dalam upaya meningkatkan pembentukan karakter sopan santun anak usia dini di lingkungan pendidikan maupun keluarga. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang kegiatan pembiasaan yang efektif dan menyenangkan, serta memperkuat peran pendidik dan orang tua sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada anak.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memilih dan mengembangkan lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak sejak usia dini.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini memiliki orisinalitas karena mengangkat tema yang belum banyak dikaji secara spesifik, yaitu tentang metode pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial anak usia dini di RAA Al-Jihad Blimbing. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, belum ditemukan penelitian yang secara langsung meneliti pembiasaan sikap sopan santun di lembaga tersebut, baik dari segi metode yang digunakan guru maupun dampaknya terhadap perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada fokus dan konteksnya. Beberapa penelitian sebelumnya memang membahas pendidikan karakter, tetapi lebih banyak bersifat umum dan belum mengulas secara mendalam tentang bagaimana metode pembiasaan sopan santun diterapkan secara konkret di lingkungan lembaga PAUD, khususnya di RA Al-Jihad Blimbing. Penelitian ini tidak hanya membahas nilai-nilai sopan santun secara teori, tetapi juga menggambarkan praktik nyata di lapangan, seperti rutinitas harian, peran guru, serta keterlibatan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial anak.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan penulis menggali informasi langsung dari sumber utama, yaitu guru, orang tua, dan peserta didik. Dengan metode ini, penulis bisa melihat lebih dekat bagaimana proses pembiasaan berlangsung, apa saja kendalanya, serta bagaimana perubahan yang terjadi pada anak dari waktu

ke waktu. Hal ini membuat penelitian ini lebih bersifat kontekstual dan sesuai dengan realitas di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, terutama dalam memberikan gambaran yang lebih konkret dan aplikatif tentang pentingnya metode pembiasaan dalam menanamkan nilai sopan santun sejak usia dini. penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua, maupun pihak lembaga dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun tindakan. Sehingga dalam hal ini membangun karakter harus dilakukan sejak usia dini, agar karakter itu dapat menjadi pembiasaan yang melekat pada diri individu itu sendiri. Sopan santun menjadi kebiasaan yang baik dan sudah disepakati oleh Masyarakat, terutama Masyarakat Indonesia terkhususnya di pulau Jawa, perilaku ini diperlihatkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan Masyarakat. Perilaku sopan santun tidak hanya dipelajari di sekolah saja, sekolah perlu mengembangkan mekanisme untuk menerapkan budaya berperilaku baik dalam kehidupan sekolah.

Selain itu sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk menanamkan pada anak-anak, Sebagian besar waktunya dihabiskan dirumah maka peran orang tua dalam menanamkan budi pekerti yang baik pada anak dirumah sangatlah penting. Sekolah mungkin fokus pada penguatan pentingnya perilaku sopan santun. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak tidak lagi sebatas pembagian tugas atau secara tuntas kepada sekolah oleh orang tua, namun perlu adanya kerjasama dalam pelaksanaan proses pendidikan (H. Iwan, 2023)

Pembentukan kebiasaan merupakan cara yang paling tepat untuk melakukan proses pengembangan kepribadian. Tentu saja penerapan kebiasaan ini membutuhkan proses yang panjang dan memerlukan pemantuan, bimbingan dan evaluasi oleh guru dan orang tua. Anak-anak diajarkan sopan santun sejak dini dan dibiasakan memperlakukan setiap orang dengan sopan santun dan selalu membaaur

dalam suasana apapun. Sehingga sikap tersebut dapat dijadikan sebagai persiapan awal perkembangan karakter anak (H. Iwan, 2023)

Kajian teori tentang sopan santun anak melibatkan berbagai aspek, termasuk psikologi, pendidikan, sosiologi, dan budaya. Berikut beberapa landasan teori yang dapat digunakan dalam kajian ini:

1. **Teori Pengembangan Sosial:** Teori ini, yang dikembangkan oleh para ahli seperti Erik Erikson, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Sopan santun adalah bagian penting dari interaksi sosial, dan anak-anak belajar perilaku sopan melalui pengalaman langsung dengan orang lain.
2. **Teori Pembelajaran Sosial:** Albert Bandura dalam teorinya ini menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Mereka mengamati perilaku orang dewasa dan teman sebaya yang menunjukkan sopan santun, dan kemudian meniru perilaku tersebut.
3. **Teori Budaya:** Sopan santun sering kali ditentukan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam budaya tertentu. Penelitian mengenai sopan santun anak harus mempertimbangkan konteks budaya, karena apa yang dianggap sopan dalam satu budaya mungkin tidak berlaku di budaya yang lain.
4. **Teori Emosional dan Kognitif:** Sopan santun terkait erat dengan kemampuan anak untuk memahami emosi dan perspektif orang lain. Teori kecerdasan emosional menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki empati yang lebih baik cenderung lebih sopan karena mereka dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain.

5. **Teori Normatif:** Dalam konteks pendidikan, teori normatif menjelaskan bagaimana aturan-aturan dan norma-norma sosial ditransmisikan kepada anak-anak. Pendidikan karakter sering menjadi elemen penting dalam pembentukan perilaku sopan santun di sekolah.
6. **Teori Moral:** Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang menjelaskan bagaimana anak mengembangkan pemahaman tentang benar dan salah. Pendidikan moral yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya bersikap sopan kepada orang lain.

#### **A. Etika Moral Sopan Santun**

Kata “etika” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*ethos*”. sedangkan moral diserap dari bahasa Yunani “*mores*”. Dalam bahasa Inggris etika disebut *Ethics*. Etika secara terminologis adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku. Dapat dikatakan pula bahwa etika adalah studi kefilsafatan tentang moralitas. Dalam bahasa Inggris disebut *ethical studies*. Konsep dasar yang diselidiki dalam studi etika adalah perihal baik dan buruk, benar dan salah.

Dengan demikian, etika ingin menjawab tentang pertimbangan-pertimbangan kategoris tindakan baik atau buruk, benar atau salah, menurut aturan tertentu (M Nur Prabowo Setyabudi & Albar Adetary Hasibuan, 2017). Etika adalah aturan sopan santun yang merupakan cara bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai moral yang dihargai oleh lingkungan sosial. Etika juga artikan sebagai filsafat bidang moral yang mengatur bagaimana manusia harus bertindak. Moral merupakan pengertian tentang mana hal yang baik dan

mana hal yang tidak baik, sumber acuan moral adalah norma dan adat istiadat. Sopan santun merupakan bagian dari kesusilaan, yang juga berarti beradab dan baik buda bahasanya.

Pembinaan moral dan etika anak dapat bertujuan untuk mengenal kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya saja mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat tinggal anak, mengenalkan peran gender orang lain, dan mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawab. Puncak yang di harapkan dari tujuan perkembangan moral anak adalah perolehan keterampilan efektif khusus anak, mengetahui keterampilan utama yang memungkinkannya bereaksi dan pengalaman baru, serta memunculkan perbedaan dalam kehidupan teman-teman disekitarnya. Permasalahan penting mengenai perkembangan moral pada masak kanak-kanak antara lain pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosial (Ananda, 2017).

Perkembangan moral pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan bertahap. Dari usia lahir hingga sekitar 3 tahun, anak-anak berada pada tahap Prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran moral mereka semata-mata didasarkan pada menghindari hukuman dan memperoleh imbalan. Mereka belum memiliki rasa benar atau salah yang terinternalisasi, tetapi hanya bertindak untuk menyenangkan figure otoritas dan menghindari konsekuensi negative.

Saat anak mencapai usia 3-6 tahun, mereka beralih ke tahap Konvensional Awal. Di sini, mereka mulai mengembangkan pemahaman dasar

tentang norma dan harapan sosial. Mereka ingin dipandang “baik” oleh orang lain dan akan mematuhi aturan, tetapi pemikiran moral mereka masih berpusat pada menyenangkan orang-orang yang memiliki wewenang. Menghindari ketidaksetujuan dan mendapatkan persetujuan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain menjadi penggerak utama mereka.

Pada usia 6-12 tahun, anak-anak mencapai tahap Konvensional dalam perkembangan moral. Pada tahap ini, mereka telah menginternalisasi nilai-nilai Masyarakat dan dapat membuat penilaian tentang benar atau salah berdasarkan aturan dan standar yang ditetapkan. Mereka memahami pentingnya memelihara ketertiban dan harmonisasi sosial. Konformitas terhadap harapan sosial menjadi yang utama, meskipun mereka mungkin mulai mempertimbangkan perspektif orang lain dalam beberapa hal.

Mendasari tahap-tahap ini adalah perkembangan kemampuan kognitif, regulasi emosional, dan kesadaran sosial anak secara bertahap. Saat mereka tumbuh, mereka menjadi lebih mampu mengambil sudut pandang orang lain, menunda kepuasan, dan memahami prinsip-prinsip moral yang lebih abstrak. Keteladanan, bimbingan, dan penguatan perilaku moral dari orang tua sangat penting selama tahun-tahun formatif ini. Penting untuk dicatat bahwa tahap-tahap ini tidak kaku atau linear. Anak-anak mungkin menunjukkan perilaku yang mencerminkan beberapa tahap secara bersamaan, dan penalaran moral mereka dapat berfluktuasi tergantung pada konteksnya.

Selain itu, perbedaan individual dalam temperamen, lingkungan keluarga dan pengaruh budaya dapat memengaruhi kecepatan dan ekspresi

perkembangan moral. Pendidik dan orang tua memainkan peran penting dalam memupuk pertumbuhan moral pada anak usia dini. Menyediakan harapan yang jelas, konsekuensi yang konsisten, peluang untuk pengambilan keputusan moral, dan diskusi nilai-nilai yang sesuai dengan usia dapat berkontribusi pada pengembangan landasan etika yang kuat. Menumbuhkan empati, kemampuan mengambil perspektif, dan motivasi intrinsik untuk berperilaku moral juga menjadi tujuan utama.

Etika sopan santun bagi anak usia dini mengacu pada seperangkat prinsip, aturan, dan norma yang mengatur perilaku yang dianggap pantas, hormat, dan beradab dalam interaksi sosial pada masa kanak-kanak. Penerapan etika sopan santun pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan karakter, nilai-nilai, dan kebiasaan positif yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan moral dan sosial anak di masa depan.

Terdapat beberapa jenis etika sopan santun yang penting bagi anak usia dini, antara lain:

1. Etika Penghormatan (*Respect*)

Etika penghormatan menekankan pada kemampuan anak untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain, hak-hak mereka, serta barang-barang milik mereka. Hal ini termasuk bersikap dan bertutur kata dengan santun, tidak mengejek atau merendahkan orang lain, serta menjaga barang-barang milik orang lain dengan baik.

2. Etika Pertimbangan (*Consideration*)

Etika pertimbangan mengajarkan anak untuk memperhatikan dan memikirkan dampak tindakan mereka terhadap orang-orang di sekitar. Anak-anak diharapkan dapat menunjukkan empati, kepedulian, dan kesediaan untuk menyesuaikan perilaku demi kenyamanan orang lain.

### 3. Etika Tata Krama (*Manners*)

Etika tata krama mencakup aturan dan norma yang berlaku dalam konteks sosial tertentu, seperti menggunakan sapaan yang tepat, menunggu giliran, tidak menyela pembicaraan dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitar.

### 4. Etika Kepatuhan (*Deference*)

Etika kepatuhan menekankan pada kemampuan anak untuk menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap otoritas atau orang yang lebih senior. Anak-anak diharapkan dapat menerima arahan dan masukan dari orang yang lebih berpengalaman serta menghindari sikap menantang atau membantah secara terbuka.

### 5. Etika Etiket (*Etiquette*)

Etika etiket berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan anak untuk mematahui aturan dan protocol sosial yang berlaku, baik dalam situasi formal maupun informal. Hal ini mencakup pemahaman tentang berpakaian, berbicara, dan berperilaku yang sesuai dengan kebiasaan dan tradisi yang dihargai dalam suatu komunitas.

Pengembangan etika sopan santun pada anak usia dini sangat penting karena pada masa ini anak-anak sedang dalam tahap perkembangan moral yang kritis. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif,

anak-anak dapat belajar menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap baik oleh masyarakat. Selain itu, penerapan etika sopan santun juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Anak-anak yang terbiasa bersikap sopan, menghargai orang lain, dan mematuhi aturan sosial cenderung lebih diterima oleh lingkungan dan dapat membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu anak-anak mempelajari dan menerapkan etika sopan santun sejak usia dini. Melalui upaya bersama, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang beretika, berkarakter, dan mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam Masyarakat.

## **B. Metode Pembiasaan**

Secara etimologi pembiasaan dari kata dasar “biasa” berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala atau seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali.

Metode pembiasaan adalah cara pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku secara konsisten agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Metode ini sangat sesuai untuk anak usia dini karena anak sedang berada pada fase meniru dan membentuk pola perilaku.

Langkah-langkah metode pembiasaan:

1. Guru memberi contoh langsung (modelling).
2. Anak diajak mempraktikkan dalam kegiatan harian.
3. Dilakukan pengulangan secara terus menerus.
4. Guru memberikan penguatan positif, seperti pujian.
5. Guru melakukan refleksi sederhana agar anak memahami nilai dari perilaku tersebut.

Melalui pembiasaan, perilaku yang awalnya dilakukan secara sadar berkembang menjadi kebiasaan permanen sehingga membentuk karakter anak. (Anis Ibnatul Muthoharoh, Tijan, 2013) Mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.

Metode pembiasaan, atau sering disebut sebagai habituasi, merupakan suatu pendekatan psikologis yang bertujuan untuk mengurangi respons terhadap suatu stimulus setelah terpapar secara berulang-ulang. Konsep ini banyak diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, pendidikan, dan terapi perilaku. Pemahaman tentang metode ini sangat penting dalam upaya mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Pada dasarnya, pembiasaan terjadi ketika individu belajar untuk mengabaikan stimulus yang repetitive atau tidak memiliki makna signifikan. Sebagai contoh, jika seseorang tinggal di dekat jalur kereta api, pada awalnya suara kereta mungkin sangat mengganggu. Namun, seiring waktu, orang tersebut akan semakin terbiasa dan suara itu tidak lagi

mengganggu aktivitas sehari-harinya. Ini adalah contoh konkret dari pengurangan respons terhadap stimulus yang terjadi karena paparan berulang.

Dalam konteks pendidikan, metode pembiasaan dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam mengatasi kecemasan atau ketakutan terhadap situasi tertentu, seperti berbicara di depan umum atau menghadapi ujian. Dengan memperkenalkan siswa pada situasi yang menakutkan secara bertahap dan berulang-ulang, mereka dapat belajar untuk menurunkan tingkat kecemasan mereka. Hal ini juga berlaku untuk beradaptasi dengan materi Pelajaran melalui latihan yang konsisten. Dalam terapi perilaku, pembiasaan digunakan untuk membantu individu mengatasi phobia atau ketakutan yang tidak rasional. Proses ini melibatkan exposure bertahap objek atau situasi yang ditakuti. Misalnya, seseorang yang memiliki fobia terhadap laba-laba mungkin dimulai dengan melihat Gambaran laba-laba, kemudian melihat laba-laba dalam lingkungan yang terkontrol, dan akhirnya berinteraksi langsung dengan laba-laba tersebut. Melalui proses ini, individunya diharapkan dapat menurunkan tingkat respons kecemasan terhadap phobia yang dialaminya.

Selain itu, metode pembiasaan juga dapat digunakan untuk mengatasi kecanduan atau perilaku negative lainnya. Dalam hal ini, seseorang mungkin diajarkan untuk menghindari situasi positif dan penghilangan stimulasi negative dapat membantu individu membiasakan diri untuk tidak merespons sesuai dengan kebiasaan buruk yang selama ini telah tertanam. Namun, perlu diingat bahwa metode pembiasaan harus diterapkan dengan hati-hati dan dalam konteks yang tepat. Tidak semua orang akan bereaksi sama terhadap proses pembiasaan, dan beberapa individu mungkin memerlukan pendekatan yang lebih intensif

atau berbeda. Penting untuk memahami bahwa pembiasaan bekerja dengan cara yang bertahap dan memerlukan waktu. Oleh karena itu, kesabaran dan konsistensi adalah kunci untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Secara keseluruhan, metode pembiasaan menawarkan pendekatan yang efektif untuk mengubah respons terhadap stimulus dan membantu individu dalam mengatasi berbagai tantangan perilaku. Dengan memahami dan menerapkan metode ini, baik dalam konteks pendidikan maupun terapi, kita dapat membantu orang lain untuk meraih kehidupan yang lebih baik dan lebih seimbang. Pembiasaan tidak hanya membantu dalam pengurangan kecemasan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan baru dan perubahan perilaku yang positif.

### **C. Metode Pembiasaan Sopan Santun**

Sopan santun merupakan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap orang lain melalui bahasa, sikap, dan tindakan saat berinteraksi. Pembiasaan sopan santun perlu dilakukan sejak anak usia dini agar tertanam dalam diri mereka hingga dewasa.

Bentuk pembiasaan sopan santun:

1. Membiasakan anak mengucapkan salam.
2. Mengajarkan penggunaan kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih”.
3. Mengarahkan anak berbicara dengan nada lembut dan tidak membentak.
4. Mengajarkan anak mendengarkan saat orang lain berbicara.
5. Membiasakan anak berjabat tangan dan tersenyum saat menyapa.

Strategi guru dalam membiasakan sopan santun:

1. Memberikan teladan langsung dalam berperilaku.
2. Membentuk rutinitas kelas yang konsisten.
3. Menggunakan lingkungan kelas yang mendukung.
4. Memberikan pujian sebagai penguatan positif.
5. Bekerja sama dengan orang tua agar pembiasaan berlangsung konsisten di rumah.

Metode pembiasaan sopan santun adalah pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi sosial sehari-sehari. Kesopanan adalah salah satu aspek penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal. Dengan menerapkan metode pembiasaan, diharapkan individu dapat secara bertahap menginternalisasi perilaku sopan santun sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Sopan santun mencakup berbagai perilaku, seperti cara berbicara, menghormati orang lain, menggunakan bahasa yang baik, dan menunjukkan empati. Dalam budaya yang berbeda, norma dan praktik kesopanan dapat bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai sopan santun yang dianggap penting dalam konteks budaya tertentu.

Salah satu cara untuk membiasakan sopan santun adalah melalui pendidikan dan pengajaran di lingkungan keluarga dan sekolah. Sejak usia dini, anak-anak dapat diajarkan mengenai pentingnya berperilaku sopan melalui contoh dan Latihan. Misalnya, orang tua bisa menunjukkan bagaimana cara menyapa orang lain dengan sopan, menggunakan kata-kata seperti “tolong” dan “terima kasih,” serta memberi contoh sikap menghormati, seperti berdiri saat

orang tua atau orang yang lebih tua masuk ke ruangan. Implementasi metode ini bisa dimulai dengan pembiasaan sederhana dalam aktivitas sehari-hari. Di rumah, orang tua bisa menerapkan aturan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi satu sama lain. Ketika anak mendengar dan melihat perilaku sopan santun orang tua, mereka akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, melibatkan anak dalam diskusi tentang mengapa kesopanan itu penting juga bisa memperkuat nilai-nilai tersebut.

Dilingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sopan santun siswa. Dengan mengintegrasikan Pelajaran tentang kesopanan dalam kurikulum, siswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku yang diharapkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa. Metode pembiasaan di sekolah bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti role play atau permainan peran, di mana siswa diajarkan untuk berperilaku sopan dalam berbagai situasi. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teori kesopanan, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang dapat membuat anak lebih memahami dan mengingat perilaku sopan santun. Selain pengajaran langsung, pembiasaan sopan santun juga bisa dilakukan melalui pengawasan dan umpan balik. Ketika anak menunjukkan perilaku yang sopan, pujian dan penguatan positif dari orang dewasa dapat mendorong mereka untuk terus melakukannya. Sebaliknya, ketika anak melakukan tindakan yang tidak sopan, penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif agar mereka memahami kesalahan tersebut dan belajar untuk memperbaikinya.

Metode pembiasaan tidak hanya terbatas pada anak-anak. Orang dewasa juga dapat memperbaiki perilaku sopan santun mereka melalui praktik yang konsisten dan kesadaran diri. Dalam kehidupan sehari-hari, individu bisa membiasakan diri untuk selalu menyapa orang lain, mendengarkan dengan baik ketika orang berbicara, serta menunjukkan empati dalam interaksi. Dengan berlatih secara konsisten, sikap-sikap ini bisa menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam budaya yang semakin modern, tantangan dalam mempertahankan sopan santun juga meningkat. Dengan penggunaan teknologi dan media sosial, kesopanan dalam berkomunikasi sering kali terabaikan.

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pemahaman tentang kesopanan, bahkan di dunia digital. Membiasakan diri untuk bersikap sopan ketika berkomunikasi secara online, seperti menghargai pendapat orang lain dan menghindari komentar yang kasar, adalah bagian penting dari pendidikan kesopanan di era digital. Secara keseluruhan, metode pembiasaan sopan santun merupakan proses yang memerlukan waktu dan konsistensi. Dengan pengajaran yang baik, contoh yang positif, dan lingkungan yang mendukung, individu, baik anak-anak maupun dewasa, dapat belajar untuk menginternalisasi perilaku sopan santun.

Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi individu tersebut, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya Masyarakat yang lebih harmonis dan penuh penghargaan. Kesopanan adalah jembatan yang menghubungkan orang-orang, dan melalui pembiasaan yang efektif, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku juga lambat laun anak akan merubah perilaku kurang baik yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya menjadi perilaku yang baik sesuai dengan yang diharapkan (Hermuttaqien & Mutatik, 2018). Pembiasaan-pembiasaan pelurusan nilai moral merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik.

#### **D. Bentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini**

Perilaku sosial anak usia dini merupakan reaksi atau responsa nak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun guru. Perilaku sosial tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sejak kecil. Pada masa ini anak berada pada tahap imitative, yaitu belajar melalui peniruan terhadap model perilaku yang ada disekitarnya.

Bentuk perilaku sosial anak dini antara lain:

1. Kerjasama: anak terlibat dalam kegiatan kelompok dan saling membantu.
2. Berbagi: anak bersedia meminjamkan barang miliknya kepada teman.
3. Empati: anak memahami perasaan orang lain dan membantu teman yang sedih.
4. Disiplin dan Kepatuhan: anak mengikuti aturan yang berlaku di kelas.
5. Sikap Menghargai: anak menggunakan bahasa sopan saat berbicara.
6. Komunikasi Sosial: anak dapat mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi dan sosiologi yang mempelajari bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain

dan dengan lingkungan sosial mereka. Perilaku sosial mencakup berbagai tindakan, sikap, dan interaksi yang dilakukan individu sebagai respon terhadap stimulus sosial. Proses ini sangat dipengaruhi oleh norma sosial, nilai-nilai budaya, serta pengalaman dan pembelajaran individu. Perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai segala tindakan yang dilakukan individu yang berhubungan dengan orang lain dan memberi dampak pada Masyarakat. Perilaku sosial mencakup interaksi antara individu maupun kelompok dalam konteks sosial. Interaksi ini dapat berupa kerjasama, konflik, komunikasi, dan berbagai aktivitas lain yang menunjukkan hubungan antar individu.

### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi perilaku sosial individu.

Berikut adalah beberapa diantaranya:

#### **a. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan Masyarakat, memengaruhi cara individu berperilaku. Keluarga sebagai unit sosial pertama memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu. (Yuniar & Darmawati, 2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga berkontribusi pada perilaku sosial yang positif, seperti kehadiran dalam kegiatan sosial dan keterlibatan dalam komunitas.

#### **b. Budaya**

Budaya juga memengaruhi perilaku sosial. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu Masyarakat akan menentukan norma-norma yang berlaku. Sebagai contoh, Masyarakat yang menjunjung tinggi

gotong royong cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih kolaboratif. Menurut (Yoga, 2019), perilaku sosial dalam Masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila yang mendorong persatuan dan kestuan.

c. Pengalaman Pribadi

Pengalaman individu dalam interaksi sosial sebelumnya dapat mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku di masa depan. Seseorang yang pernah mengalami interaksi sosial yang positif akan lebih cenderung untuk terlibat kembali dalam interaksi sosial yang serupa. Penelitian oleh Prabowo dan Hartati (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengalaman positif dalam interaksi komunitas cenderung lebih proaktif dalam berbagai kegiatan sosial.

d. Kepribadian

Faktor kepribadian juga berperan penting dalam perilaku sosial. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert, misalnya, cenderung lebih aktif dalam berinteraksi sosial dibandingkan dengan individu yang introvert. Riset oleh (Jamil M., 2012) menemukan bahwa individu dengan kecenderungan kepribadian terbuka dan berorientasi sosial akan lebih mudah menjalin hubungan sosial serta berkontribusi dalam dinamika kelompok.

## **2. Dampak Perilaku Sosial**

Perilaku sosial yang positif dapat membawa banyak manfaat, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi Masyarakat secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa dampak positif dari perilaku sosial:

a. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional

Keterlibatan dalam interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional individu. Riset oleh (Nadia et al., 2023) menunjukkan bahwa individu yang lebih tinggi dan merasa lebih terhubung dengan orang lain.

b. Membangun Jaringan Sosial

Perilaku sosial juga memungkinkan individu untuk membangun jaringan sosial yang luas. Jaringan sosial ini akan sangat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam mencari peluang kerja, mendapatkan dukungan emosional, maupun dalam konteks kolaborasi dalam berbagai proyek sosial.

c. Pengembangan Masyarakat

Ketika individu berperilaku sosial secara aktif, hal ini akan berkontribusi pada pengembangan Masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti program pemberdayaan Masyarakat atau kegiatan amal, dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anggota Masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan dari (Anisa et al., 2022) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial berpengaruh positif terhadap Pembangunan sosial dan ekonomi.

d. Resolusi Konflik

Perilaku sosial yang baik juga berkontribusi pada penyelesaian konflik dalam Masyarakat. Kemampuan individu untuk berkomunikasi dan bernegosiasi dengan baik dapat meredakan ketegangan dan mendorong terciptanya solusi yang saling menguntungkan. Penelitian

oleh (Amin, 2017) mengungkap bahwa interaksi sosial yang positif dapat menjadi jembatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di komunitas.

Perilaku sosial adalah aspek penting yang mempengaruhi interaksi antar individu dan kemajuan Masyarakat. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial dan dampaknya akan membantu kita untuk berperilaku lebih baik dalam Masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan norma sosial, mendorong perilaku sosial yang positif sangat penting untuk menciptakan Masyarakat yang harmonis dan Sejahtera.

#### **E. Perilaku Sosial Anak Usia Dini**

Perilaku sosial pada anak usia dini adalah aspek penting yang mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Pada periode ini, anak-anak mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak, pemahaman yang mendalam tentang perilaku sosial akan membantu orang tua, pendidik, dan peneliti dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada fase ini, perkembangan perilaku sosial sangat penting dan menjadi landasan bagi interaksi sosial di masa dewasa. Perilaku sosial anak usia dini mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk berinteraksi, membangun hubungan, berbagi, dan berempati. Perilaku sosial pada anak-anak

mencakup berbagai tindakan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, baik itu dalam konteks keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan yang lebih luas. Menurut (Desmit, 2012), perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang melibatkan orang lain dan mempengaruhi hubungan interpersonal. Dalam konteks anak usia dini, perilaku sosial ini sering kali ditunjukkan melalui bermain, mengekspresikan emosi, dan berkomunikasi.

### **1. Tahapan Perkembangan Perilaku Sosial**

Perilaku sosial anak usia dini melalui beberapa tahapan, yang dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Usia 0-2 Tahun: Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan respon terhadap orang-orang di sekitarnya. Mereka mulai belajar mengenali wajah dan mengekspresikan emosi melalui tawa atau tangisan.
- b. Usia 2-3 Tahun: Anak mulai belajar berbagi dan berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun interaksi ini masih bersifat egosentris, mereka seringkali bermain sendiri meskipun berada dalam kelompok (Rohayati, 2018).
- c. Usia 4-5 Tahun: Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dan dapat berkolaborasi dalam permainan. Mereka juga mulai memahami konsep berbagi dan bergiliran dalam bermain (Rakhmawati, 2022).
- d. Usia 6 Tahun: Anak mulai lebih memahami norma sosial dan peraturan dalam berinteraksi. Mereka dapat memahami perasaan orang lain dan menunjukkan empati lebih baik (Nurfazrina et al., 2020).

Lingkungan keluarga dan sosial sangat memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Menurut (Saputro & Talan, 2017), anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan positif dan mendukung cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik. Hal ini meliputi dukungan emosional dari orang tua, keberadaan teman sebaya yang positif, dan akses terhadap kegiatan sosial. Permainan memiliki peran vital dalam pengembangan perilaku sosial anak usia dini. melalui permainan, anak dapat belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik. Menurut (Maghfiroh et al., 2020), interaksi dalam permainan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan teman sebaya.

Meskipun perkembangan perilaku sosial pada anak usia dini cenderung positif, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi. Di era digital saat ini, banyak anak yang terpapar pada gadget sejak dini, yang dapat mengganggu perkembangan interaksi sosial mereka. Menurut (Anugrah et al., 2023), anak-anak yang terlalu sering bermain dengan gadget cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi langsung dengan orang lain.

Untuk mengatasi hal itu Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik untuk mendorong perilaku sosial yang positif pada anak, antara lain:

1. Modelling: Orang tua dapat menjadi teladan bagi anak dengan menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti berbagi dan berkomunikasi dengan empati.

2. Pendidikan Emosi: Mengajarkan anak untuk mengenali emosi mereka sendiri dan emosi orang lain dapat membantu mereka berinteraksi lebih efektif (Fuadia, 2022).
3. Pengelolaan Permainan: Membimbing anak dalam permainan yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka.

Dampak perilaku sosial terhadap masa depan anak, perilaku sosial yang berkembang dengan baik pada anak usia dini akan memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka pada masa mendatang. Anak-anak yang mampu berinteraksi dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih dengan teman sebaya dan kemampuan sosial yang lebih baik ketika memasuki fase remaja dan dewasa (Musyarofah, 2018). Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam konteks interpersonal, tetapi juga dalam aspek pendidikan dan karier di kemudian hari.

Perilaku sosial anak usia dini adalah penting dalam perkembangan mereka yang harus diperhatikan oleh orang tua dan pendidik. Dengan lingkungan yang mendukung, kesempatan untuk bermain, dan metode pengajaran yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam Masyarakat. Dengan demikian, investasi waktu dan perhatian dalam perkembangan sosial anak sejak dini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi masa depan mereka.

## **F. Dampak Pembiasaan Sopan Santun Terhadap Perilaku Sosial**

Pembiasaan sopan santun pada anak usia dini merupakan bagian integral dari perkembangan sosial mereka. Sopan santun mencakup perilaku yang menunjukkan penghormatan, toleransi, dan kesadaran terhadap orang lain. Ketika anak-anak dibiasakan untuk bersikap sopan, mereka cenderung mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting, yang sangat berguna dalam interaksi mereka di Masyarakat. Melalui pembiasaan ini, anak tidak hanya belajar berperilaku baik tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang lebih dalam. Artikel ini akan menjelaskan dampak positif dari pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial anak usia dini dan referensi dari penelitian yang relevan.

Pendidikan karakter di usia dini merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan anak. Salah satu elemen dari pendidikan karakter adalah sopan santun. Pembiasaan sopan santun di lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat berperan besar dalam membentuk perilaku sosial anak. Anak-anak yang dibiasakan untuk bersikap sopan santun cenderung menunjukkan hubungan sosial yang lebih baik, keterampilan komunikasi yang lebih efektif, serta empati yang lebih tinggi terhadap orang lain.

Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan penghormatan kepada orang lain dan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam konteks anak usia dini, sopan santun meliputi perilaku seperti mengucapkan “terima kasih”, “maaf”, serta memberi salam kepada orang lain. Menurut,(Herdiyana et al., 2023) pada fase usia dini, perkembangan emosi dan

sosial anak merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, keluarga, dan komunitas. Perkembangan ini mempengaruhi sejumlah dimensi kehidupan anak, mulai dari keterampilan sosial, keterampilan mengatasi masalah, hingga kesejahteraan emosi. Melalui interaksi sosial, anak mulai membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, memahami bagaimana perkembangan emosi anak usia dini menjadi penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional di bidang psikologi perkembangan.

## **1. Dampak Positif Pembiasaan Sopan Santun**

### **a. Pengembangan Keterampilan Sosial**

Pembiasaan sopan santun dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Anak yang diajarkan untuk berperilaku sopan cenderung lebih mampu berkomunikasi dengan baik dan berinteraksi secara positif dengan teman sebayanya. Menurut penelitian oleh (Octaviasari et al., 2023), anak-anak yang terbiasa menunjukkan sikap sopan cenderung lebih diterima oleh teman-temannya. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang baik dan memperkuat jaringan pertemanan.

### **b. Membangun Empati**

Sikap sopan santun membantu anak untuk lebih memahami perasaan orang lain. Ketika anak belajar mengucapkan “maaf” atau “terima kasih”, mereka juga belajar untuk menghargai apa yang dilakukan orang lain untuk mereka. Hal ini berkontribusi pada pengembangan empati. Menurut (Empati & Didik, 2021), pembiasaan

sopan santun dapat membantu anak memahami perasaan teman-temannya dan merespons dengan cara yang lebih empatik, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.

c. Mendorong Tanggung Jawab Sosial

Ketika anak diajarkan untuk bertindak sopan dan menghormati orang lain, mereka juga belajar tentang tanggung jawab sosial. Mereka memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak pada orang lain dan lingkungan. Program pendidikan yang menekankan nilai-nilai sopan santun, seperti yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Indonesia, menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap anak terhadap lingkungan sosial (Sari, 2017).

d. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Anak yang terbiasa berinteraksi dengan cara yang sopan biasanya merasa lebih percaya diri. Mereka tahu cara berkomunikasi yang baik dan dapat mengekspresikan diri tanpa merasa canggung. Kepercayaan diri ini penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam studi yang dilakukan oleh (Kalam Mollah, 2019), ditemukan bahwa anak-anak yang terbiasa bersikap sopan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain.

e. Menurunkan Tingkat Konflik

Anak yang diajarkan untuk bersikap sopan santun cenderung lebih mampu mengatasi konflik. Mereka dilatih untuk berbicara dengan baik dan menghargai pendapat orang lain. Dalam penelitian oleh (Bahri,

2015), ditemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan sopan santun lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pembiasaan tersebut.

## **2. Tantangan dalam Pembiasaan Sopan Santun**

Meskipun pembiasaan sopan santun memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi:

### **1) Perbedaan Budaya**

Budaya setiap daerah memiliki norma sopan santun yang berbeda. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam pembiasaan sikap sopan santun di rumah atau sekolah. Sebagai contoh, cara menyapa orang yang lebih tua mungkin berbeda di daerah satu dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks budaya yang dalam pembiasaan sopan santun.

### **2) Peran Media**

Media massa dan media sosial seringkali memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sopan santun. Anak-anak yang terpapar pada konten negative dapat mengadopsi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan orang tua dan pendidik sangat penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan paparan yang positif (Ulya et al., 2021).

### **3) Ketidak Konsistenan dalam Pembiasaan**

Pembiasaan sopan santun memerlukan konsisten dari orang tua dan pendidik. Jika anak hanya diajarkan tentang sopan santun di sekolah

tetapi tidak diterapkan di rumah, maka anak cenderung bingung dan tidak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan (Purwanti & Haerudin, 2020).

### **3. Strategi Pembiasaan Sopan Santun**

Untuk mengoptimalkan pembiasaan sopan santun pada anak usia dini, beberapa strategi berikut dapat diterapkan:

a. Modelling (Mencontohkan)

Anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu menjadi teladan dalam bersikap sopan. Ketika anak melihat orang dewasa bersikap sopan santun, mereka akan lebih tertarik untuk meniru perilaku tersebut.

b. Pembelajaran Melalui Permainan

Pembelajaran sopan santun dapat dilakukan melalui permainan yang menyenangkan. Misalnya, permainan peran yang mengharuskan anak berlatih mengucapkan salam, meminta maaf, dan berterima kasih. Metode ini dapat membuat anak merasa lebih nyaman dan terlibat dalam pembelajaran.

c. Diskusi dan Refleksi

Setelah anak berinteraksi dengan orang lain, ajak mereka untuk berdiskusi tentang pengalaman tersebut. Tanyakan bagaimana perasaan mereka ketika bersikap sopan dan bagaimana reaksi orang lain terhadap sikap tersebut. Diskusi ini dapat meningkatkan kesadaran sosial anak.

d. Pujian dan Penghargaan

Memberikan pujian saat anak menerapkan sikap sopan santun sangat penting memperkuat perilaku positif tersebut. Penghargaan bisa berupa kata-kata motivasi atau bahkan hadiah kecil sebagai bentuk pengakuan atas usaha anak untuk bersikap sopan.

e. Integrasi ke dalam Kurikulum Pendidikan

Sekolah bisa mengintegrasikan sopan santun dalam kurikulum pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan karakter. Melalui pendekatan yang terencana, anak akan lebih memahami pentingnya sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan sopan santun pada anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap sosial mereka. Dengan membiasakan anak untuk bersikap sopan, mereka akan mengembangkan keterampilan sosial yang baik, empati, tanggung jawab sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Meskipun terdapat tantangan dalam proses pembiasaan ini, strategi yang tepat dapat diadopsi untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun dalam diri anak. Melalui kerjasama antara orang tua, pendidik, dan Masyarakat, kita dapat menciptakan generasi yang lebih bermartabat dan menghormati satu sama lain.

## **G. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian adalah alat yang digunakan untuk merumuskan dan menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling terhubung. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam merancang penelitian, mengarahkan pengumpulan data, dan membantu analisis serta

interpretasi hasil penelitian. Berikut adalah penjelasan rinci tentang komponen dan pentingnya kerangka konseptual dalam penelitian.

Kerangka konseptual adalah representasi visual atau naratif dari hubungan antara variable yang diteliti. Ini dapat berbentuk diagram, model, atau penjelasan teks yang menggambarkan bagaimana variable-variable tersebut saling mempengaruhi atau berinteraksi.

Kerangka konseptual adalah bagian penting dari proses penelitian yang membantu peneliti dalam merumuskan ide dan merencanakan pendekatan penelitian. Dengan Menyusun kerangk konseptual yang jelas, peneliti dapat membuat penelitian yang lebih terarah, konsisten, dan relevan dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun kerangka berpikir dalam peneletian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan mengenai pelaksanaan Metode Pembiasaan Sopan Santun Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Jihad. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang suatu fenomena atau peristiwa dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk menjelajahi, memahami, dan menggambarkan pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dan analisis statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman atas konteks dan arti dari suatu fenomena.

Salah satu karakteristik penting dari penelitian deskriptif kualitatif adalah fleksibel metode pengumpulan datanya. Metode yang sering digunakan termasuk wawancara mendalam, diskusi kelompok, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dalam wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka secara rinci. Diskusi kelompok dapat menghasilkan interaksi yang kaya antar peserta, sedangkan observasi partisipatif memberikan peneliti kesempatan untuk menyaksikan secara langsung interaksi sosial dan dinamika kelompok.

Proses analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif melibatkan pengkodean dan pengelompokan tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengekstraksi makna dan pola dari narasi yang diberikan oleh subjek. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan pengalaman dan persepektif subjek.

Salah satu kekuatan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah kemampuannya untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena kompleks yang mungkin tidak dapat dijelaskan dengan baik melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berguna dalam bidang humaniora, ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya di mana pemahaman kontekstual dan kualitatif sangat penting.

Namun, penelitian deskriptif kualitatif juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah sulitnya generalisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih luas, mengingat sampel yang biasanya relative kecil dan berfokus pada konteks spesifik. Oleh karena itu, peneliti sering kali lebih berfokus pada konteks dan makna unik dari pada representasi statistic. Selain itu, penelitian kualitatif dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, sehingga diperlukan keterampilan dan refleksi kritis agar bias pribadi tidak mempengaruhi analisis dan hasil penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian deskriptif kualitatif menawarkan alat yang berharga untuk memahami pengalaman manusia dan konteks sosial yang rumit. Dengan menggunakan metode yang tepat dan analisis yang teliti,

penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan bermakna yang dapat digunakan pengembangan teori, praktik, dan kebijakan.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik di RA Al-Jihad Blimbing. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Jihad dengan alasan metode pembiasaan sudah diterapkan pada kegiatan sehari-hari baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang di peroleh untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti, menggunakan tiga Teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat bersifat partisipatif atau non-partisipatif. Penelitian yang bersifat partisipatif terlibat langsung dalam situasi yang diamati, sementara peneliti non-partisipatif hanya mengamati tanpa terlibat (harmoko, ismail kilwaga asna, siti rahmi, vera selviana adoe, dyanasari, 2022). Keunggulan:

- a. Dapat memberikan data kontekstual yang mendalam.
- b. Memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi dan perilaku yang tidak terungkap melalui wawancara.

### **2. Wawancara (Interview)**

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur antara peneliti dan responden. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti memiliki daftar pertanyaan tetapi juga terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut (harmoko, ismail kilwaga asna, siti rahmi, vera selviana adoe, dyanasari, 2022). Keunggulan:

- a. Memberikan wawasan mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan perasaan responden.
- b. Memungkinkan fleksibilitas untuk mendalami isu yang relevan tanpa terikat format pertanyaan yang kaku.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis atau rekaman yang sudah ada sebelumnya, seperti laporan, notulen, arsip, atau media lainnya. Teknik ini mendukung triangulasi data dan memberikan konteks tambahan kepada informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara (harmoko, ismail kilwaga asna, siti rahmi, vera selviana adoe, dyanasari, 2022). Keunggulan:

- a. Memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui observasi atau wawancara.
- b. Berguna untuk verifikasi data dari sumber lain.

Ketiga Teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi dalam penelitian deskriptif kualitatif. Observasi membantu memahami konteks fenomena, wawancara mendalami pengalaman subjektif individu, dan dokumentasi menyediakan bukti tambahan yang mendukung. Dengan

memanfaatkan ketiga Teknik ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kompleksitas fenomena yang diteliti.

#### **D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah serangkaian metode dan prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah akurat, valid, dan dapat diandalkan. Keabsahan data sangat penting dalam penelitian dan analisis karena data yang tidak valid dapat mengarahkan pada Kesimpulan yang salah dan keputusan yang tidak tepat.

Keabsahan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian, terutama dalam konteks penelitian kualitatif. Keabsahan data berkaitan dengan sejauh mana data yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada. Untuk memastikan keabsahan data, dapat menggunakan berbagai teknik, antara lain triangulasi, member check, audit trail, dan catatan lapangan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai teknik-teknik tersebut (Husnullail et al., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi sumber untuk mengeksplorasi penerapan pembiasaan sopan santun di RA Al-Jihad Blimbing.

Sekolah ini dikenal telah mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, dan teknik triangulasi sumber diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan tersebut.

Dalam menggunakan triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Pertama, wawancara dilakukan dengan guru dan staf pengajar untuk memahami strategi yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anak tentang sopan santun. Kedua, observasi langsung dilakukan di kelas untuk melihat interaksi antara siswa dan guru, serta antara siswa itu sendiri dalam konteks pembiasaan sopan santun. Ketiga, analisis dokumen dilakukan untuk meninjau kurikulum dan materi ajar yang digunakan, serta catatan perkembangan siswa terkait sikap sopan santun.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber. Misalnya, jika wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka mengutamakan komunikasi yang baik, peneliti dapat melihat apakah hal tersebut tercermin dalam perilaku siswa selama observasi. Dengan cara ini, triangulasi sumber tidak hanya meningkatkan keakuratan data, tetapi juga membantu mengidentifikasi potensi tantangan dalam penerapan pembiasaan sopan santun.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembiasaan sopan santun diterapkan di RA Al-Jihad Blimbing dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Keabsahan data adalah aspek yang krusial dalam penelitian, terutama dalam konteks kualitatif. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti triangulasi, member check, audit trail, dan catatan lapangan, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Keabsahan data tidak hanya berkontribusi pada kualitas penelitian, tetapi juga pada validitas temuan yang dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti perlu secara cermat mempertimbangkan dan menerapkan teknik-teknik ini dalam setiap tahap penelitian untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dan mencerminkan kenyataan yang ada.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merujuk pada metode atau prosedur yang digunakan untuk menafsirkan, mengolah, dan merangkum data agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Berbagai Teknik analisis data dapat digunakan tergantung pada jenis data, tujuan analisis, dan konteks studi.

Teknik analisis data merupakan bagian integral dari proses penelitian yang bertujuan untuk mengolah dan menganalisis data agar dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat dan relevan. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan metode penelitian, teknik analisis data juga semakin beragam. Dalam penjelasan ini, kita akan membahas beberapa teknik analisis data yang umum digunakan, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

## **Analisis Data Kualitatif**

Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data yang bersifat deskriptif dan tidak terstruktur, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif dari subjek penelitian (Dianna, 2020). Metode pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan meliputi:

- a. **Wawancara Mendalam:** Menggali informasi secara mendalam melalui dialog antara peneliti dan responden.
- b. **Focus Group Discussion (FGD):** Diskusi kelompok yang melibatkan beberapa peserta untuk mendapatkan beragam pandangan tentang suatu topik.
- c. **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diamati untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Analisis data kualitatif sering kali melibatkan pengkodean data, di mana peneliti mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan.

## **F. Instrument Penelitian**

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dua jenis instrument yang sering digunakan adalah wawancara dan observasi.

Wawancara adalah metode penelitian yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Peneliti melakukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data dari responden, dan responden menjawab dengan memberikan informasi atau pertanyaan. Wawancara dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, tetapi biasanya dilakukan secara lisan.

Oberservasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal yang penting untuk diketahui.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian tentang analisis metode pembiasaan sopan santun terhadap dampak perilaku sosial anak usia dini di RA Al Jihad Blimbing menunjukkan hasil yang signifikan dalam pengembangan karakter sosial anak. Melalui penerapan metode pembiasaan yang terstruktur, anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan baik, menghargai satu sama lain, dan menunjukkan perilaku positif dalam berkomunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program ini mengalami peningkatan yang jelas dalam kemampuan bersosialisasi, seperti berbagi, bergiliran, dan mengungkapkan empati. Dengan adanya pembiasaan sopan santun yang konsisten, terlihat bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi, serta mampu membangun relasi yang harmonis dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang baik, yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak yang lebih baik di masa depan.

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-JIHAD Blimbing merupakan Jenjang Pendidikan pra sekolah yang bertujuan untuk menyiapkan anak untuk memasuki jenjang selanjutnya yaitu pendidikan dasar (SD). RA AL-JIHAD Blimbing ini berlokasi di jalan Rawa, Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur.

Roudlotul Athfal Al Jihad (RA Al Jihad) lahir pada tahun 1995 tepatnya pada tanggal 10 Mei 1995, merupakan salah satu pendidikan anak usia dini dibawah naungan Kementrian Agama Kota Malang. Letak RA Al Jihad berada diperkampungan padat penduduk, yang dikenal dengan perkampungan Dayak, sebab dinamakan kampung Dayak karena banyaknya jumlah dan padatnya populasi penduduk dalam satu Kawasan di area tersebut.

RAAl Jihad di kelilingi oleh beberapa lembaga pendidikan anak usia dini sejenis, sehingga RA Al Jihad berusaha untuk memberikan pelayanan dan kegiatan main yang membedakan dengan lembaga lainnya. Beberapa pembeda yang bisa dijumpai adalah kegiatan safari dhuha dan ketrampilan hidup. Safari dhuha sebagai kegiatan pembiasaan ibadah sholat dhuha yang dilakukan setiap hari kamis pagi dilaksanakan dimasjid atau mushola yang dekat dengan lembaga. Kegiatan lain sebagai program unggulan untuk menambah ketrampilan hidup yang disebut dengan kegiatan Life Skill. Kegiatan pengembangan life skill adalah kegiatan untuk menambah ketrampilan hidup agar anak lebih terampil dalam melakukan semua kegiatan yang ada di rumah dan lingkungan sekitar. Selain itu memberikan fasilitas kepada masing-masing anak sesuai minat bakat dan ketertarikan anak.

Potensi lokal yang bisa dijumpai adalah banyak dijumpai pengrajin tempe, peternak sapi, dan pedagang-pedagang kelontong, selain itu letak yang strategis dekat dengan fasilitas pasar, stasiun kereta api, dan kantor dan pelayanan public. RA Al Jihad juga memberikan pelayanan pada anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan,

pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Oleh karenanya RA Al Jihad berpotensi melahirkan generasi unggul yang sehat, cerdas, kreatif dan berakhlaqul karimah. Visi dan Misi Sekolah

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Jihad Blimbing, kota Malang, yang berlokasi di lingkungan yang cukup kondusif bagi kegiatan belajar anak usia dini. lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki visi untuk menumbuhkan anak-anak yang berkarakter Islami, mandiri, dan berakhlak mulia. Fokus utama lembaga ini salah satunya adalah penerapan metode pembiasaan sopan santun sebagai sarana pembentukan perilaku sosial anak sejak dini.

Data penelitian diperoleh dari hasil kegiatan lapangan yang dilakukan secara langsung melalui percakapan mendalam dengan beberapa pendidik dan

kepala lembaga, pengamatan terhadap kegiatan anak selama proses belajar, serta telaah berbagai dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikelompokkan menjadi tiga fokus utama, yaitu bentuk perilaku sosial anak usia dini, penerapan metode pembiasaan sopan santun, serta dampaknya terhadap perilaku sosial anak di RA Al-Jihad Blimbing.

### **1. Bentuk perilaku sosial anak usia dini di RA AL-Jihad Blimbing**

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku sosial anak usia dini di RA Al-Jihad Blimbing telah berkembang ke arah yang positif. Pada saat kegiatan pagi, anak-anak menyambut guru dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan (Obs/12-03-2025). Misalnya, saat guru datang ke kelas, beberapa anak langsung berkata, “*Assalamu’alaikum Bu Guru,*” sambil menjulurkan tangan untuk bersalaman.

Namun, ditemukan juga beberapa anak yang masih lupa atau malu mengucapkan salam, terutama pada kelompok B1, yang menunjukkan bahwa proses pembiasaan masih perlu pendampingan (Obs/13-03-2025).

Dalam kegiatan belajar, anak-anak tampak mulai memahami pentingnya sopan santun dalam komunikasi. Mereka menggunakan kata-kata seperti “*tolong*”, “*maaf*”, dan “*terima kasih*” ketika berinteraksi. Guru kelas B2 menyampaikan dalam wawancara:

“Awalnya anak-anak masih sering bicara spontan tanpa sopan. Tapi setelah dibiasakan setiap hari, mereka mulai terbiasa menggunakan kata ‘tolong’ atau ‘maaf’ dengan sendirinya.” (W1/Guru Kelas B2)

Berdasarkan dokumen Catatan Anekdote Perkembangan Anak Semester Genap 2024, terlihat bahwa anak telah menunjukkan perilaku sosial yang positif dalam keseharian. Salah satu catatan menyebutkan bahwa ketika anak meminta bantuan kepada guru, ia melakukannya dengan suara lembut tanpa berteriak dan mengucapkan terima kasih setelah dibantu. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan mempraktikkan nilai sopan santun dalam berinteraksi, terutama dalam hal mengontrol emosi dan menghargai orang lain.

CATATAN ANEKDOT  
Semester : 11  
Kelompok :B2

Tanggal :29/1/24 -03/2/24

Nama :Amir	Analisis Capaian
<b>Deskripsi:</b> Pda saat anak minta tolong kepada guru dia mengucap dengan lemah lembut tidak teriak dan bilang erima kasih saat selesai di bantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak terbiasa melakukan adab baik dirumah madrasah dan lingkungan <u>sekitarna</u> serta mengingatkan teman temannya /<u>orng</u> lain agar tidak berperilaku buruk</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jati Diri Anak memberikan respon yg sesuai terhadap emosi orang lain</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Literasi dan STEAM Anak memahami <u>representasi</u> bilangan dalam simbol berbeda dg simbol angka</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umpan Balik Anak <u>mempunai keinginn</u> utk menerima <u>kegagalan</u> dan kesalahan utk mencoba lagi</li> </ul>

Sumber dokumen peneliti 2024

Secara keseluruhan, hasil data menunjukkan bahwa perilaku sosial anak berada pada tahap berkembang sesuai harapan, didukung oleh rutinitas pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari guru.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa perilaku sosial anak usia dini di RA Al-Jihad Blimbing secara umum sudah berkembang ke arah yang positif. Anak-anak telah menunjukkan sikap sopan seperti mengucapkan salam ketika datang ke sekolah, berjabat tangan dengan guru dan teman sebaya, serta mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain. Hal ini terlihat pada saat jam kedatangan, di mana

sebagian besar anak tampak bersemangat menyapa guru sambil menjulurkan tangan untuk bersalaman (W1/P2).

Selain itu, anak-anak juga mulai membiasakan diri menggunakan kata-kata yang santun dalam percakapan sehari-hari, seperti “maaf”, “tolong”, dan “permisi”. Kebiasaan tersebut menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan konsistensi dalam bersikap sosial. Misalnya, ada anak yang masuk kelas tanpa memberi salam, berbicara dengan nada tinggi ketika bercanda, serta belum mampu menahan diri untuk tidak berebut mainan dengan teman (W2/P3).

Di sisi lain, dalam kegiatan kelompok tampak adanya perbedaan tingkat kemampuan sosial antar anak. Beberapa anak sudah menunjukkan kemampuan bekerja sama, berbagi peran, dan menunggu giliran, sementara yang lain masih tampak ingin mendominasi permainan (W3/P3). Saat waktu istirahat, sebagian besar anak saling berbagi bekal dan menolong teman yang kesulitan membuka kotak makan, yang mencerminkan tumbuhnya rasa empati dan solidaritas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak di RA Al-Jihad Blimbing berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari telah membantu anak memahami nilai-nilai sosial dasar seperti sopan santun, empati, dan kerja sama, meskipun proses pembentukan karakter ini masih memerlukan pendampingan yang berkesinambungan.

## 2. Penerapan metode pembiasaan sopan santun di RA AL-Jihad Blimbing

Metode pembiasaan sopan santun diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari anak. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan dilakukan melalui rutinitas yang meliputi:

- a. Mengucapkan salam dan berjabat tangan setiap pagi dan pulang sekolah.
- b. Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar.
- c. Menggunakan kata sopan saat berbicara dengan guru dan teman.
- d. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan setelah bermain.
- e. Berbaris dan menunggu giliran sebelum masuk kelas.

Guru berperan aktif sebagai model atau teladan. Mereka membiasakan diri berbicara lembut, memberi contoh sikap sopan, dan menegur dengan bahasa positif. Dalam wawancara, kepala RA menjelaskan:

*“Kami selalu tekankan kepada guru untuk menjadi contoh. Kalau gurunya lembut dan santun, anak-anak akan meniru dengan sendirinya.” (W2/Kepala RA)*

Selain pembiasaan harian, sekolah juga memiliki program mingguan seperti *Safari Dhuha* setiap hari Jumat, *Program Shalat Jamaah Anak*, yang semuanya bertujuan memperkuat nilai kesopanan dan sosial-emosional anak.



**Gambar 4. 2 Program sholat jamaah**

Berdasarkan dokumen modul pembelajaran dengan topik “*Bumi Tempat Aku Berpijak*” dan subtopik “*Api sebagai Sumber Energi*”, kegiatan pembiasaan sopan santun juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak dibimbing untuk memahami dan menerapkan aturan-aturan sederhana yang berlaku di rumah maupun di kelas, seperti menunggu giliran saat menggunakan alat permainan serta membersihkan mainan setelah digunakan. Integrasi nilai sopan santun ke dalam kegiatan tematik ini membantu anak belajar disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

I. INFORMASI UMUM	
Instansi	RA AL JIHAD
Fase / Kelompok usia	Fondasi / 4-5 tahun
Tahun Ajaran	2023 / 2024
Semester / Minggu	II / XII
Estimasi Waktu	900 menit
Topik / Sub Topik	Bumi Tempat Aku Berpijak / Api / Api Sumber Energi
Elemen CP	Nilai agama dan budi pekerti, Jati diri, Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni
II. KOMPONEN INTI	
A. Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat mengidentifikasi macam macam perilaku buruk</li> <li>2. Anak dapat menjaga keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Allah SWT</li> <li>3. Anak dapat memahami dan dapat melakukan aturan aturan sederhana yang berlaku dirumah atau <u>dikelas</u> ( mau bergiliran, membersihkan mainan setelah dipakai )</li> <li>4. Anak mengeksplorasi alat dan bahan di sekitar untuk mengembangkan fungsi <u>motoric</u> halus dan taktil</li> <li>5. Anak merespon cerita secara non verbal melalui gestur, ekspresi, dan tindakan.</li> <li>6. Anak menunjukkan minat terhadap buku yang lebih Panjang yang dibaca dan mulai memahami bahwa teks dan gambar mewakili makna dari buku</li> </ol>

Sumber dokumen peneliti 2024

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, penerapan metode pembiasaan sopan santun di RA Al-Jihad Blimbing dilaksanakan secara konsisten dan menyeluruh dalam berbagai kegiatan anak. Setiap hari, anak-anak dibimbing untuk membiasakan diri berperilaku sopan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan berulang-ulang, seperti mengucapkan salam saat datang ke sekolah, berjabat tangan dengan guru, berbicara dengan lemah lembut, dan menggunakan kata “tolong”, “maaf”, serta “terima kasih” dalam situasi sehari-hari (W5/P2).

Pendidik berperan sebagai teladan utama bagi anak. Mereka menunjukkan sikap santun dalam berbicara, memberi teguran dengan lembut, dan menyapa anak dengan penuh kasih sayang (W6/P3). Keteladanan guru ini menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat keberhasilan penerapan pembiasaan sopan santun. Kepala sekolah menjelaskan bahwa proses pembiasaan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan belajar, tetapi juga di luar kelas, seperti saat anak bermain, makan bersama, atau mengikuti kegiatan life skill seperti membersihkan alat makan dan merapikan mainan setelah digunakan (W7/P1).

Anak-anak juga diperkenalkan pada nilai-nilai kesopanan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti menyanyikan lagu-lagu bertema sopan santun dan permainan peran sederhana yang menggambarkan situasi sosial sehari-hari. Misalnya, dalam permainan “berkunjung ke rumah teman”, anak belajar bagaimana mengetuk pintu, memberi salam, dan berbicara sopan dengan orang lain. Kegiatan seperti ini membantu anak

memahami perilaku sopan santun secara konkret dan menyenangkan (W8/P3).

Selain kegiatan pembelajaran, sekolah juga menerapkan kegiatan rutin yang menguatkan pembiasaan seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, berbaris rapi sebelum masuk kelas, serta safari dhuha setiap minggu. Kegiatan tersebut tidak hanya membiasakan anak disiplin dan tertib, tetapi juga menanamkan nilai religius dan hormat terhadap sesama (W9/P2).

### **3. Dampak penerapan metode pembiasaan sopan santun terhadap anak usia dini di RA AL-Jihad Blimbing**

Dampak pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial anak tampak jelas dari perubahan sikap dan interaksi sosial mereka. Berdasarkan observasi, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek:

- a. Kemampuan bersosialisasi meningkat: anak lebih mudah bergaul dengan teman baru.
- b. Kontrol diri membaik: anak mampu menahan emosi saat mainannya diambil teman.
- c. Empati dan kepedulian tumbuh: anak membantu teman yang jatuh atau kesulitan memakai sepatu.
- d. Keberanian dan rasa percaya diri meningkat: anak lebih berani berbicara dan menyapa guru.

Dalam wawancara, guru kelas A menyampaikan:

“Sekarang anak-anak lebih peka, misalnya kalau temannya sedih, mereka langsung menepuk pundaknya dan bilang ‘jangan sedih ya’. Dulu belum seperti itu.” (W3/Guru Kelas A)

Berdasarkan dokumen asesmen ceklis pada Evaluasi Pembelajaran Semester Genap 2023/2024, terlihat bahwa anak menunjukkan perkembangan positif pada aspek sosial-emosional. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan sikap toleransi, yaitu menghargai dan menghormati teman yang memiliki perbedaan pendapat maupun kebiasaan. Hal ini mencerminkan bahwa pembiasaan sopan santun yang diterapkan di RA Al-Jihad Blimbing turut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa saling menghormati dan empati antar anak.

Tujuan Pembelajaran	IKTP	Hasil Pengamatan		
		Belum Muncul	Sudah Muncul	
Anak dapat memimpin untuk melafalkan doa harian dalam berbagai aktivitas	Anak dapat memimpin melafalkan doa harian dalam berbagai aktivitas		√	Ananda mampu memimpin melafalkan doa
Dapat bermain dengan teman yang berbeda gender	Anak dapat bertoleransi (menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda)		√	Ananda mampu menghargai teman yang berbeda pendapat
Anak dapat menyelesaikan konflik ketika bermain bersama dengan bantuan guru	Menyelesaikan konflik apabila ada permasalahan dalam bermain		√	Ananda mampu menyelesaikan masalah dalam bermain wayang
Anak menghargai keberagaman	Menghargai perbedaan dan keberagaman		√	Ananda mampu menghargai teman dalam permainan wayang
Anak menunjukkan minat terhadap tuturan yang lebih kompleks dengan berpartisipasi menyampaikan tanggapan, komentar, pertanyaan	Anak dapat menyampaikan tanggapan, komentar, pernyataan, pertanyaan secara verbal		√	Ananda mampu menyampaikan tanggapan tentang tokoh pewayangan
Anak anak bercakap cakap secara bergantian dalam kelompok sosial dengan suara sikap restur, dan ekspresi yang dapat	Anak dapat melakukan percakapan secara berkelompok		√	Ananda mampu bercakap cakap tentang permainan

#### Sumber dokumen peneliti 2024

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sopan santun memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak di RA Al-Jihad Blimbing. Anak tidak hanya memahami nilai sopan santun secara teori, tetapi mampu mempraktikkannya dalam interaksi nyata di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai teladan guru

dan lingkungan sekolah yang mendukung, terbukti efektif dalam membentuk karakter sosial yang santun, empatik, dan bertanggung jawab.

Penerapan metode pembiasaan sopan santun di RA Al-Jihad Blimbing memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Berdasarkan hasil temuan lapangan, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan setelah pembiasaan dilakukan secara rutin dan konsisten. Mereka menjadi lebih sopan dalam berbicara, berani menyapa guru, serta mampu mengucapkan kata “maaf” dan “terima kasih” tanpa harus diingatkan (W11/P3).

Selain itu, anak-anak juga mulai menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dan menghargai orang lain. Ketika terjadi perselisihan kecil, anak mampu menyelesaikannya dengan meminta maaf dan saling memaafkan. Anak juga menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama, seperti saling membantu dalam permainan dan bergantian menggunakan mainan (W12/P2).

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembiasaan sopan santun telah memberikan pengaruh positif terhadap suasana kelas yang lebih tertib dan harmonis. Anak-anak lebih mudah diarahkan dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (W13/P1). Mereka juga tampak lebih percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas, misalnya saat memimpin doa atau menyampaikan pendapat.

Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek sosial-emosional. Anak-anak menjadi lebih disiplin, mampu

mengendalikan emosi, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman. Anak yang sebelumnya pemalu kini mulai mampu berinteraksi dengan baik dan aktif dalam kegiatan kelompok (W14/P3).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan sopan santun memiliki dampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini di RA Al-Jihad Blimbing. Anak tidak hanya memahami nilai kesopanan secara verbal, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan disertai keteladanan dari guru terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter sosial anak yang santun, empatik, dan bertanggung jawab.

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Bentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Jihad Blimbing**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak di RA Al-Jihad Blimbing masih bervariasi. Sebagian anak sudah menunjukkan sikap peduli, mau berbagi, mampu berkerjasama, serta dapat bersosialisasi dengan guru dan teman. Namun terdapat pula beberapa anak yang masih menunjukkan perilaku kurang santun, seperti tidak menyapa guru, menggunakan bahasa yang kasar, enggan meminta maaf, serta kurang mampu menahan emosi saat bermain.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak berkembang bertahap melalui proses pembelajaran, bimbingan dan interaksi dengan lingkungan

(Rakhmawati, 2022). Perilaku sosial anak usia dini belum terbentuk secara matang, sehingga memerlukan contoh dan pembiasaan yang terus menerus.

Hal ini juga mendukung teori pembelajaran sosial Bandura, yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan alami dari lingkungan sekitarnya. Ketika anak melihat perilaku santun dari guru dan orang tua, maka perilaku tersebut lebih mudah ditiru dan berkembang menjadi kebiasaan. Hal ini ditegaskan dalam jurnal oleh (Nur Kholiza Fitri, Neviyarni S, 2024) yang menyebutkan bahwa pembiasaan sopan santun di sekolah mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan rasa empati anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Masa anak usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pendidikan karakter yang diberikan melalui pembiasaan akan terekam dalam memori jangka panjang anak, terlebih jika disertai dengan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai teladan dan fasilitator.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di RA Al Jihad, metode yang digunakan dalam membiasakan sopan santun mencakup pembiasaan harian seperti memberi salam, salim, mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta meminta izin saat lewat. Strategi ini diperkuat dengan penggunaan media lagu, cerita, dan penguatan positif melalui pujian. Guru juga secara aktif menjadi model dalam berperilaku sopan.

## **2. Penerapan Metode Pembiasaan Sopan Santun di RA AL-Jihad Blimbing**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan sopan santun di RA Al-Jihad dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, pembiasaan berbahasa santun, pemberian salam saat datang dan pulang, serta pembiasaan mengucapkan tiga ungkapan inti yaitu *tolong, maaf, dan terima kasih*. Hal ini sesuai dengan teori metode pembiasaan yang dikemukakan oleh (Anis Ibnatul Muthoharoh, Tijan, 2013) bahwa pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk pola perilaku yang menetap. Pembiasaan menuntut konsisten, keteladanan, dan penguatan positif, agar nilai moral terinternalisasi dalam diri anak.

Selain itu, keteladanan guru terbukti menjadi aspek paling dominan. Guru menjadi figur yang paling sering diamati anak di sekolah. Sesuai dengan teori Bandura, modelling (contoh nyata) menjadi metode yang paling cepat dan efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. dengan demikian, penerapan pembiasaan sopan santun di RA Al-Jihad telah berjalan sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, yaitu melalui:

- a. Pembiasaan berulang.
- b. Keteladanan.
- c. Penguatan sikap positif.
- d. Komunikasi yang santun.
- e. Pendampingan dalam setiap situasi sosial anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, pemilihan strategi dan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan

penanaman nilai-nilai karakter, termasuk nilai sopan santun. Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang masih dalam tahap awal, sehingga pendekatan yang digunakan harus menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak. Oleh karena itu, strategi pembiasaan sopan santun di RA Al Jihad Blimbing dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif dan afektif.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran melalui lagu. Lagu bertema sopan santun menjadi media yang sangat efektif karena sifatnya yang repetitif, ritmis, dan mudah diingat oleh anak-anak. Misalnya, lagu-lagu yang mengajarkan anak untuk mengucapkan “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih” tidak hanya membantu anak menghafal kata-kata tersebut, tetapi juga memperkuat asosiasi makna dalam konteks penggunaannya. Musik dan lagu memiliki kekuatan emosional yang tinggi dan dapat menciptakan suasana hati yang positif, sehingga anak lebih terbuka menerima nilai-nilai yang disampaikan.

Selain lagu, cerita pendek yang sarat nilai kesopanan juga digunakan secara rutin. Guru membacakan cerita yang menampilkan tokoh-tokoh anak yang bersikap sopan, membantu teman, meminta maaf saat berbuat salah, dan menghormati orang tua maupun guru. Cerita-cerita ini merangsang imajinasi anak dan membantu mereka memahami konsep abstrak seperti menghargai, menghormati, dan berempati melalui tokoh dan alur cerita yang konkret. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap pra-

operasional, di mana mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui visualisasi dan cerita konkret daripada penjelasan logis yang abstrak.

Kegiatan bermain peran (role play) juga menjadi strategi yang sangat ampuh. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk memerankan situasi sosial tertentu, seperti bermain sebagai murid dan guru, anak dan orang tua, atau teman yang saling membantu. Lewat aktivitas ini, anak tidak hanya memahami nilai-nilai sopan santun, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Bermain peran membantu anak melatih keterampilan sosial seperti menyapa, berbicara sopan, meminta izin, menolak dengan baik, dan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, aktivitas ini mendorong perkembangan empati karena anak belajar melihat dari sudut pandang orang lain.

Pembiasaan juga dilakukan melalui rutinitas harian yang dikemas secara konsisten, seperti menyapa guru saat datang ke sekolah, salim sebelum masuk kelas, dan mengucapkan salam serta terima kasih setelah menerima bantuan. Rutinitas ini tidak hanya mengajarkan perilaku sopan sebagai kebiasaan, tetapi juga membangun struktur berpikir dan disiplin diri pada anak. Ketika dilakukan secara terus-menerus, kebiasaan tersebut akan tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Strategi pembiasaan ini semakin diperkuat dengan keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap sopan, berbicara dengan lemah lembut, menghargai pendapat anak, dan menunjukkan empati dalam berinteraksi menjadi contoh nyata yang mudah ditiru anak. Teori belajar sosial dari Albert Bandura menyebutkan

bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, guru menjadi role model yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku anak.

Penelitian (Rosanda et al., 2024) juga menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dan kontekstual sangat membantu dalam membentuk karakter anak sejak dini. Ia menyebutkan bahwa media seperti lagu, permainan edukatif, dan keteladanan bukan hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang kondusif, di mana anak merasa dihargai dan dipahami. Dengan demikian, media pembelajaran bukan hanya alat bantu, tetapi juga jembatan utama dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial secara efektif kepada anak.

Tidak kalah penting, strategi ini juga didukung oleh komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Guru memberikan informasi kepada orang tua mengenai nilai-nilai yang sedang dibiasakan di sekolah, dan mendorong orang tua untuk menerapkan hal yang sama di rumah. Ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan informal, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti di sekolah saja, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Dengan demikian, strategi dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembiasaan sopan santun di RA Al Jihad bukan hanya efektif, tetapi juga holistik. Pendekatan ini mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, kebutuhan emosional mereka, serta membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh. Strategi yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis

keteladanan inilah yang menjadikan pembiasaan sopan santun lebih mudah diterima, diinternalisasi, dan diamalkan oleh anak-anak secara konsisten.

### **3. Dampak Pembiasaan Sopan Santun terhadap Perilaku Sosial Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sopan santun memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Anak menjadi lebih mudah bersosialisasi, mampu mengontrol diri, menghargai teman, menunjukkan empati, serta berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Dampak ini sejalan dengan teori kecerdasan sosial emosional, Rahmi (2023) menyatakan bahwa kecerdasan sosial-emosional anak dapat dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan dan interaksi sosial yang hangat di lingkungan sekolah. Anak yang terbiasa diberi contoh dan dibimbing untuk bersikap sopan akan tumbuh dengan karakter positif dan mampu membangun hubungan baik dengan lingkungannya.

Penelitian ini juga mendukung pendapat (Amalia, 2020) yang menyatakan bahwa sopan santun merupakan dasar dari pembentukan karakter sosial anak, karena di dalam nilai kesopanan terkandung unsur penghargaan, empati, pengendalian diri, dan kepekaan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak yang berakhlak mulia. Melalui pembiasaan sederhana seperti memberi salam, tersenyum, menolong teman, dan mengucapkan terima kasih, anak belajar memahami pentingnya menghargai orang lain serta menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

- a. Penghargaan.
- b. Empati.
- c. Pengendalian diri.
- d. Kepekaan sosial.

Selain itu, penelitian Inayah dan Wiyani (2022) dalam Asghar: *Journal of Children Studies* juga menunjukkan bahwa pembiasaan senyum,

sapa, salam, sopan, santun (5S) dapat membentuk karakter ramah dan meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan di RA Al Jihad Blimbing bahwa anak-anak yang terbiasa menjalankan kegiatan sopan santun menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif dan stabil dibandingkan anak yang belum terbiasa. Anak-anak menjadi lebih disiplin, mampu mengelola emosi saat berinteraksi, serta menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama.

#### **4. Faktor Pendukung Metode Pembiasaan Sopan Santun**

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode ini antara lain:

- a. Keterlibatan Orang Tua** kerja sama antara guru dan orang tua menjadi landasan penting dalam keberhasilan pembiasaan. Orang tua yang melanjutkan kebiasaan dari sekolah di rumah akan memperkuat konsistensi nilai-nilai yang diajarkan. Komunikasi melalui WhatsApp atau saat penjemputan menjadi sarana efektif dalam menyampaikan perkembangan dan evaluasi perilaku anak.
- b. Keteladanan Guru** guru yang menunjukkan sikap sopan secara konsisten menjadi panutan bagi anak. Keteladanan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendidik bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif.
- c. Lingkungan Sekolah yang Mendukung** sekolah menyediakan suasana kondusif dengan adanya aturan yang jelas dan budaya saling menghargai antar guru, siswa, dan staf. Kehadiran program khusus seperti “safari dhuha” dan “life skill” juga berperan sebagai sarana yang

membantu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui kegiatan langsung dan berkesinambungan.

- d. **Media Pembelajaran yang Menarik** penggunaan lagu, cerita bergambar, dan permainan yang mengandung nilai sopan santun membantu anak memahami nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

## 5. Faktor Penghambat Penerapan Metode Pembiasaan

Meskipun efektif, penerapan metode ini tidak lepas dari tantangan:

- a. **Kurangnya Konsisten di Rumah** Sebagian orang tua belum membiasakan sopan santun di rumah, sehingga anak mengalami kebingungan dalam menerapkan perilaku yang diajarkan di sekolah. Hal ini menyebabkan anak cenderung tidak konsisten dalam bersikap.
- b. **Jumlah Anak dalam Kelas** ketika jumlah anak terlalu banyak, guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian secara menyeluruh. Ini berpotensi menghambat proses pembiasaan yang idealnya memerlukan interaksi individual.
- c. **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya** waktu pembelajaran yang terbatas dan kurangnya fasilitas tertentu menjadi tantangan tersendiri. Proses pembiasaan membutuhkan repetisi dan konsistensi, yang tidak selalu dapat terpenuhi dalam waktu belajar yang singkat.

## 6. Perkembangan Perilaku Sosial Anak

Perkembangan perilaku sosial anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan anak usia dini. perilaku sosial mencerminkan bagaimana anak dapat berinteraksi dengan orang lain secara

sehat dan positif, serta menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Dalam konteks ini, penerapan metode pembiasaan sopan santun yang dilaksanakan secara konsisten di RA Al Jihad Blimbing telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tumbuhnya perilaku sosial yang baik pada diri anak.

Perubahan positif yang tampak setelah diterapkannya metode pembiasaan sangat nyata dalam berbagai aspek perilaku anak. Anak-anak yang sebelumnya cenderung bertindak egosentris dan impulsif, mulai menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan diri, menunggu giliran, menghargai perbedaan, serta berinteraksi dengan cara yang lebih sopan dan empatik. Mereka mulai terbiasa memberi salam kepada guru dan teman, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang dewasa dan teman sebaya. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam komunikasi, seperti berbicara dengan nada lembut, mendengarkan dengan penuh perhatian saat orang lain berbicara, dan menggunakan kata-kata positif saat berinteraksi.

Pembiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku individu anak, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang lebih harmonis di dalam kelas. Anak-anak menjadi lebih ramah, mau bekerja sama dalam kelompok, dan mulai menunjukkan perilaku tolong-menolong tanpa diminta. Situasi ini memperkuat kualitas hubungan antar teman dan menurunkan konflik yang sering terjadi akibat perebutan mainan, perbedaan pendapat, atau kesalahpahaman yang umum ditemukan pada anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khaji et al., 2020) menguatkan temuan ini. Mereka menyatakan bahwa penerapan pembiasaan sopan santun sejak usia dini berperan penting dalam memperkuat kecerdasan sosial anak, yang mencakup kemampuan berbagi, menunjukkan empati, dan membangun komunikasi yang efektif. Anak-anak yang terbiasa dengan norma kesopanan lebih mampu membaca situasi sosial dan merespons dengan perilaku yang tepat. Hal ini sangat penting mengingat masa usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi kepribadian anak.

Kecerdasan sosial yang dimaksud tidak hanya terlihat dari cara anak berbicara atau bersikap, tetapi juga dari cara mereka memahami perasaan orang lain, mengenali konsekuensi dari tindakan mereka, dan menunjukkan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam kegiatan bermain, anak yang telah terbiasa sopan santun tidak hanya meminta mainan dengan cara yang baik, tetapi juga rela berbagi atau bergiliran menggunakan alat permainan. Ketika ada teman yang sedih atau marah, mereka juga mampu menunjukkan kepedulian, seperti menenangkan temannya atau memberi semangat. Ini merupakan indikator bahwa nilai-nilai kesopanan tidak hanya melekat secara verbal, tetapi juga telah diinternalisasi ke dalam tindakan nyata.

Guru dan orang tua yang terlibat dalam penelitian ini juga menyampaikan pengamatan serupa melalui wawancara. Mereka menyebutkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku sosial anak setelah mengikuti program pembiasaan sopan santun. Anak-anak tidak hanya menjadi lebih santun dalam ucapan, tetapi juga dalam sikap dan keputusan sehari-hari. Orang tua bahkan menyebutkan bahwa anak mereka

mulai membawa nilai-nilai tersebut ke lingkungan rumah dan masyarakat, seperti menyapa tetangga, meminta izin dengan sopan, dan menunjukkan respek kepada orang tua atau orang yang lebih tua.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, perubahan ini selaras dengan fase perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang dijelaskan oleh Erik Erikson. Menurutnya, anak usia 4-6 tahun berada pada tahap “inisiatif vs rasa bersalah,” di mana mereka mulai belajar mengambil inisiatif sosial dan membentuk hubungan dengan orang di sekitarnya. Jika pada tahap ini anak didukung dengan lingkungan yang memberi pembiasaan positif, seperti nilai sopan santun, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan berorientasi pada hubungan sosial yang sehat.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, metode pembiasaan yang diterapkan juga menjadi bentuk nyata dari proses internalisasi nilai. Nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan kerjasama, semua ditanamkan melalui kegiatan harian sederhana namun bermakna. Misalnya, kegiatan memberi salam, berbicara sopan, dan meminta maaf saat berbuat salah menjadi latihan nyata yang berulang, dan dalam jangka panjang akan membentuk kepribadian anak.

Secara keseluruhan, perkembangan perilaku sosial anak yang dicapai melalui pembiasaan sopan santun bukan hanya hasil dari teori yang diterapkan, tetapi juga buah dari sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang konsisten dalam memberikan teladan dan membangun budaya yang mendukung. Dengan demikian, anak tidak hanya

memahami apa itu sopan santun, tetapi juga menjalankannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak yang kuat, tangguh secara sosial, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang santun dan beradab.

## **7. Perbedaan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah Masuk Sekolah**

Perilaku anak usia dini sebelum memasuki lingkungan sekolah formal umumnya masih sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan lingkungan terdekat, terutama orang tua dan anggota keluarga inti. Pada tahap ini, anak berada dalam fase egosentris sebagaimana dijelaskan oleh Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, di mana, anak cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri dan belum mampu mempertimbangkan perspektif orang lain. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti berebut mainan, tidak sabar menunggu giliran, atau enggan mengucapkan kata-kata sopan seperti “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih.”

Sebelum masuk sekolah, sebagian besar anak belum memiliki pemahaman yang utuh tentang norma sosial yang berlaku dalam Masyarakat. Mereka belum dibiasakan dengan aturan sosial seperti meminta izin sebelum mengambil barang milik orang lain, menyapa orang dewasa dengan salam, atau menunggu giliran ketidak bermain bersama. Ketidaktahuan ini bukan disebabkan oleh niat buruk, melainkan karena kurangnya pengalaman dan pembiasaan langsung di lingkungan yang terstruktur.

Namun, perubahan signifikan mulai terlihat setelah anak-anak mengikuti proses pembiasaan secara konsisten di RA Al Jihad Blimbing. Dalam lingkungan sekolah ini, anak diperkenalkan dengan berbagai nilai sopan santun melalui aktivitas harian yang bersifat sistematis dan menyenangkan. Misalnya, anak diajak untuk membiasakan diri memberi salam kepada guru dan teman, mencium tangan orang yang lebih tua (salim), mengucapkan “permisi” saat hendak lewat di depan orang lain, dan menyampaikan “terima kasih” setelah menerima sesuatu. Aktivitas ini dilakukan secara berulang setiap hari sehingga lambat laun menjadi kebiasaan yang terbentuk secara alami dalam diri anak.

Perubahan perilaku anak setelah masuk sekolah tidak hanya terjadi dalam aspek verbal, tetapi juga dalam sikap dan tindakan. Anak mulai menunjukkan empati, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi mainan, atau menenangkan temannya yang sedang menangis. Selain itu, anak juga mulai belajar mengatur emosi, seperti tidak langsung menangis ketika tidak mendapatkan keinginannya dan mulai bisa berdiskusi atau menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih sopan. Ini merupakan indikator berkembangnya keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam masa kanak-kanak.

Pendekatan pembiasaan yang diterapkan di RA Al Jihad sangat relevan dengan pendapat (Istiana, 2014), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian instruksi verbal semata, tetapi harus disertai dengan pengalaman langsung yang berulang dalam lingkungan yang kondusif. Keteladanan dari guru,

rutinitas harian, serta interaksi sosial antar teman menjadi sarana penting dalam memperkuat nilai-nilai tersebut.

Selain dari sisi teori perkembangan, perubahan ini juga dapat dianalisis dari pendekatan behavioristik yang dikembangkan oleh B.F Skinner, yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk perilaku. Di RA Al Jihad, anak-anak diberikan penguatan positif setiap kali mereka menunjukkan perilaku sopan, baik berupa pujian, senyuman, ataupun hadiah kecil. Hal ini memberikan motivasi intrinsik kepada anak untuk terus mengulang perilaku tersebut.

Tidak hanya guru, peran orang tua juga penting dalam menjaga kesimbambungan pembiasaan ini dirumah. Beberapa orang tua yang terlibat dalam penelitian ini mengakui bahwa anak mereka mulai membawa kebiasaan sopan santun ke dalam kehidupan keluarga, seperti salim ketika pulang sekolah, mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan, atau meminta izin dengan sopan sebelum bermain keluar rumah. Artinya, pembiasaan di sekolah telah berhasil membentuk fondasi karakter yang mulai terinternalisasi dalam diri anak.

Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku sosial anak secara berkelanjutan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai laboratorium sosial tempat anak-anak berlatih berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas di luar keluarganya. Di sinilah karakter mulai diuji dan dibentuk melalui dinamika hubungan sosial, penyelesaian konflik, dan pengalaman emosional yang nyata.

Dengan demikian, perbedaan perilaku anak sebelum dan sesudah masuk sekolah dapat dikatakan cukup signifikan. Sebelum masuk sekolah, anak lebih menunjukkan perilaku yang spontan dan egosentris, sedangkan setelah mendapatkan pengalaman sosial melalui program pembiasaan sopan santun yang konsisten, anak mulai mampu mengendalikan diri, menunjukkan sikap empati, serta menghormati orang lain. Perubahan ini bukan hanya menunjukkan keberhasilan program sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian hanya dilakukan di RA Al-Jihad Blimbing dengan subjek yang terbatas, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk lembaga PAUD lain yang memiliki karakteristik lingkungan, budaya sekolah, dan latar belakang siswa yang berbeda. Kedua, pelaksanaan pembiasaan sopan santun diamati dalam kurun waktu yang relatif singkat, sementara pembentukan perilaku sosial anak merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan penguatan berkelanjutan. Oleh karena itu, perubahan perilaku yang diamati dalam penelitian ini hanya mencerminkan perkembangan jangka pendek. Ketiga, kondisi emosional dan kesiapan anak pada setiap hari pembelajaran memengaruhi konsistensi perilaku yang ditampilkan. Suasana hati, kesehatan, dukungan keluarga, dan pengalaman harian anak dapat berpengaruh pada proses observasi. Keempat, penilaian perilaku sosial masih memiliki potensi subjektivitas karena instrumen observasi

mengandalkan interpretasi peneliti dan guru, terutama pada aspek-aspek perilaku yang bersifat non-verbal dan situasional. Terakhir, penerapan metode pembiasaan sopan santun sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan contoh dan penguatan. Dalam praktiknya, guru juga harus mengelola kelas dan materi lain sehingga pelaksanaan pembiasaan belum selalu berjalan optimal dengan ritme yang sama pada setiap kesempatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Dampak Metode Pembiasaan Sopan Santun Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Al-Jihad Blimbing”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku sosial anak usia dini di RA Al-Jihad Blimbing menunjukkan variasi yang beragam yaitu a. kerjasama: anak terlibat dalam kelompok dan saling membantu, b. berbagi: anak bersedia meminjamkan barang miliknya kepada teman, c. empati: anak memahami perasaan orang lain dan membantu teman yang sedih, d. disiplin dan kepatuhan: anak mengikuti aturan yang berlaku di kelas, e. sikap menghargai: anak memberi salam dan menundukkan kepala ketika bertemu guru, tidak memotong pembicaraan, menghargai perbedaan, f. komunikasi sosial: berkomunikasi dengan sopan seperti berbicara dengan nada yang lembut, menggunakan kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, mengungkapkan keinginan seperti “saya mau pinjam”, mendengarkan teman, menjawab pertanyaan guru dan teman dengan sopan.
2. Penerapan metode pembiasaan sopan santun di RA Al-Jihad Blimbing dilakukan melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui metode a. keteladanan guru, b. pembiasaan mengucapkan salam, c. berjabat tangan, d. mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, e. serta pembiasaan sikap menghormati dan bekerja sama. Guru juga berperan

sebagai model dan pengarah melalui pengawasan, pembimbingan, serta pemberian contoh perilaku yang baik.

3. Dampak dari penerapan metode pembiasaan sopan santun terlihat pada perkembangan perilaku sosial anak yang semakin baik. Anak menjadi lebih berani berkomunikasi dengan sopan, mampu menghargai orang lain, memiliki empati, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Anak juga menunjukkan peningkatan dalam hal pengendalian emosi, ketaatan pada aturan, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pembiasaan sopan santun memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter sosial anak secara positif dan berkelanjutan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Lembaga RA Al-Jihad Blimbing**

Guru diharapkan terus konsisten menerapkan metode pembiasaan sopan santun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru juga perlu menggunakan pendekatan yang bervariasi, misalnya melalui permainan, cerita, maupun kegiatan kelompok, agar anak merasa lebih senang dan mudah meniru perilaku sopan santun.

### **2. Bagi Guru**

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap program pembiasaan sopan santun dengan menyediakan kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, seperti doa bersama, safari dhuha, kegiatan *life skill*, dan program lain yang dapat memperkuat karakter anak. Sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan kesinambungan pembiasaan di rumah.

### **3. Bagi Orang Tua**

Orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti membiasakan mengucapkan salam, terima kasih, tolong, dan maaf. Orang tua juga perlu mendampingi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mengontrol pengaruh media yang dapat memengaruhi perilaku anak.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini hanya berfokus pada metode pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih luas dengan mengkaji metode lain, misalnya metode keteladanan, metode pembelajaran berbasis proyek, atau kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia dini.

## **C. Penutup**

Demikian penulisan skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan di RA Al-Jihad Blimbing. Harapan penulis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam membentuk perilaku sosial melalui pembiasaan sopan santun. Meskipun telah berupaya maksimal, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan guna menyempurnaan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2020). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Sikap Sopan Santun Remaja Di RT 4 RW 4 Kelurahan Air Dingin Pekanbaru. *Skripsi*.
- Amin, M. A. S. (2017). Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.573>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anis Ibnatul Muthoharoh, Tijan, S. (2013). Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2), 8.
- Anisa, F., Septianingrum, D., Triwinanti, A., & Wulandari, R. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Paud Nonformal Kelompok Bermain Di Daerahnya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 231–237. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.216>
- Anugrah, R., Safrizal, & Komalasari, E. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i1.693>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>
- Desmit. (2012). *Psikologi Perkembangan.pdf*.
- Dianna, D. N. (2020). Dasar-Dasar Penelitian Akademik : Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Akuntansi, March*, 1–10. <https://www.researchgate.net/publication/340063433>
- Dr. H. Iwan, M. A. (2023). *INTERNALISASI NILAI-NILAI SOPAN SANTUN DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN HUMANIS* (M. P. Reza Oktiana Akbar (ed.)). : CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar).
- Empati, M., & Didik, P. (2021). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG*. 11(2013), 1–10.
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- harmoko, ismail kilwaga asna, siti rahmi, vera selviana adoe, dyanasari, faula arina. (2022). *buku ajar METODOLOGI PENELITIAN* (A. Leonardo (ed.)). cv. feniks muda sejahtera.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30.

- Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik, M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 39–45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2645>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, 20(2), 90–98.
- Jamil M. (2012). Kepuasan Interaksi Sosial Lansia dengan Tipe Kepribadian Satisfaction of Social Interaction On The Old Age With Personality Type Mokhtar Jamil. *Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Dengan Tipe Kepribadian*, 3(2), 171–182.
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 35–47.
- Kalam Mollah, M. (2019). 2989-Article Text-7871-1-10-20190228 M4. *Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 1–20.
- Khaji, K., Yulianingsih, Y., & Ratnasih, T. (2020). Hubungan Perkembangan Nilai Agama dan Moral dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8102>
- M Nur Prabowo Setyabudi, M. P., & Albar Adetary Hasibuan, M. P. (2017). *PENGANTAR STUDI ETIKA KONTEMPORER (Teoritis dan Terapan)* (T. U. Press (ed.)). Tim UB Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Studi\\_Etika\\_Kontemporer/08hTDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+etika+sopan+santun&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Studi_Etika_Kontemporer/08hTDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+etika+sopan+santun&pg=PR4&printsec=frontcover)
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kidido.v1i1.2978>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mochamad Nashrullah, S.Pd. Okvi Maharani, S.Pd. Abdul Rohman, S. P., Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd, I. Dr. Nurdyansyah, M. P., & M.Pd., D. R. S. U. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Musyarafah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman

- Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Nadia, D. O., Suhaili, N., & Irdamurni. (2023). Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 08(1), 2727–2738.
- Nur Kholiza Fitri, Neviyarni S, H. N. (2024). Studi Kasus Bimbingan dan Konseling : Penerapan Teori Pembelajaran Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Implementasi Nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(03), 1151–1156. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3>
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447>
- Octaviasari, S., Rigiarti, H. A., & Kurniawati, W. (2023). Analisis Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Sd Negeri Mayangan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 907–922. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1715>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Rahma Putri, S., & Eliza, D. (2023). Pengaruh Storytelling terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 651–665. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.354>
- Rakhmawati, R. (2022). Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 381–387. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.293>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Rosanda, P., Sujarwati, I., Saputra, D. B., & Puspa, A. (2024). Jurnal Abdi Pendidikan Penggunaan Lagu , Permainan , dan Bacaan Digital untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 05(2), 118–124.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>

- Setiani, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. *Skripsi*, 373. [http://eprints.walisongo.ac.id/10518/1/Risa Adi Setiani\\_\\_1503096054.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/10518/1/Risa%20Adi%20Setiani__1503096054.pdf)
- Ulya, L., Sucipto, S., & Fathurohman, I. (2021). Analisis Kecanduan Game Online Terhadap Kepribadian Sosial Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1112–1119. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1347>
- Widjanarko, B. (2019). Konsep Dasar dalam Pengumpulan data Penyajian Data. *Sats4213/Modul 1*, 1(1), 1–45. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SATS4213-M1.pdf>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.33755/jkk.v3i1.79>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 catatan Observasi

#### LEMBAR CATATAN OBSERVASI

Lembar observasi 1

Hari/Tanggal : 21 Mei 2025

Waktu : Jam kedatangan (07.00 – 07.30 WIB)

Tempat : Halaman RA Al-Jihad Blimbing

Kegiatan : Kedatangan anak ke sekolah

Hasil pengamatan :

Sebagian besar anak langsung mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan dengan raut wajah ceria. Ada beberapa anak yang bahkan berlari kecil sambil mengucapkan salam. Namun, masih terdapat anak yang masuk kelas tanpa menyapa guru. Perilaku ini menunjukkan bahwa pembiasaan salam sudah mulai terbentuk, meski belum konsisten pada semua anak.

## Lembar observasi 2

Hari/Tanggal : 21 Mei 2025

Waktu : Saat kegiatan belajar di kelas (08.00 – 09.00 WIB)

Tempat : Ruang kelas B RA Al-Jihad Blimbing

Kegiatan : Proses pembelajaran tematik

Hasil pengamatan :

Ketika guru menjelaskan materi, sebagian anak tampak memperhatikan dengan baik dan duduk tenang. Namun, masih ada anak yang sibuk bermain dengan alat tulis atau mengganggu temannya. Pada saat guru memberikan instruksi, beberapa anak langsung melaksanakan dengan tertib, tetapi ada pula yang harus dipanggil berulang kali. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat konsentrasi dan ketaatan aturan dalam perilaku sosial anak.

Lembar observasi 3

Hari/Tanggal : 26 Mei 2025

Waktu : Jam istirahat (09.30 – 10.00 WIB)

Tempat : Halaman bermain dan interaksi sosial anak

Hasil pengamatan :

Sebagian anak tampak saling berbagi bekal makanan dengan temannya, bahkan ada yang menawarkan makanan kepada guru. Namun, peneliti juga menemukan adanya perselisihan kecil karena berebut mainan. Beberapa anak tampak enggan berbagi dan lebih memilih bermain sendiri. Situasi ini menggambarkan bahwa perilaku sosial berbagi sudah muncul, tetapi masih bercampur dengan sikap egois yang perlu diarahkan.

Lembar observasi 4

Hari/Tanggal : 27 Mei 2025

Waktu : Kegiatan rutin pagi (07.30 – 08.00 WIB)

Kegiatan : Doa bersama, berbaris, dan safari dhuha

Hasil pengamatan :

Anak-anak tampak antusias mengikuti doa bersama dan berbaris dengan tertib. Sebagian anak terlihat mampu menjaga kerapian barisan, meskipun masih ada yang bercanda dengan temannya. Dalam kegiatan safari dhuha, anak-anak mengikuti arahan guru dengan baik. Keteladanan guru dalam menyapa anak dengan ramah menjadikan anak ikut meniru sikap sopan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa pembiasaan sopan santun melalui kegiatan rutin memberikan dampak positif bagi anak.

## Lampiran 2 dokumentasi penelitian

Dokumentasi wawancara dengan guru kelompok A



Dokumentasi wawancara dengan guru kelompok B



Dokumentasi wawancara dengan wali murid kelompok A



Dokumentasi wawancara dengan wali murid kelompok B



Dokumentasi kegiatan anak mengantri cuci tangan



Dokumentasi kegiatan anak mengaji



Dokumentasi kegiatan anak circle time



Dokumentasi kegiatan pembiasaan sholat dhuha



Dokumentasi kegiatan anak bekerjasama menyelesaikan tugas



Dokumentasi kegiatan anak saling berbagi



### Lampiran 3 Hasil Wawancara

No	Transkrip	Pemadatan fakta	Kode	Tema
1	<p><b>Pertanyaan :</b> Apa upaya guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b> Guru Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada peserta didik sejak dini. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan media lagu sebagai sarana pembiasaan. Lagu-lagu yang mengandung pesan moral dan etika sopan santun dinyanyikan secara rutin, sehingga anak-anak dapat lebih mudah mengingat dan memahami perilaku yang baik melalui cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka. Selain itu, guru juga secara aktif memberikan contoh perilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mencontohkan bagaimana bersikap hormat kepada orang tua, guru, dan teman sebaya, seperti menyapa dengan ramah, mengucapkan</p>	<p>Guru berperan penting dalam menanamkan sopan santun sejak dini melalui dua pendekatan utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Penggunaan media lagu</b> yang mengandung nilai-nilai moral dan etika, dinyanyikan secara rutin agar anak lebih mudah memahami dan mengingat perilaku baik dengan cara yang menyenangkan.</li> <li>2. <b>Keteladanan langsung</b>, yaitu guru secara konsisten memberikan contoh perilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyapa, mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”.</li> </ol> <p>Kombinasi antara metode yang menyenangkan dan keteladanan efektif membentuk kebiasaan sopan santun dalam diri peserta didik.</p>	W1.P1	Upaya Guru dalam Menanamkan dan Membiasakan Sopan Santun pada Peserta Didik

	<p>tolong, maaf, dan terima kasih, serta bersikap sopan saat berbicara. Dengan memberikan teladan yang konsisten, anak-anak dapat meniru dan membentuk kebiasaan yang baik dalam bersikap serta berinteraksi dengan orang lain.</p> <p>Dengan kombinasi antara metode pembelajaran yang menyenangkan dan keteladanan langsung dari guru, pembiasaan sopan santun dapat tertanam secara efektif dalam diri peserta didik.</p>			
2	<p><b>Pertanyaan :</b> Hambatan guru dalam menerapkan metode pembiasaan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b> Dalam menerapkan metode pembiasaan sopan santun kepada peserta didik, guru seringkali menghadapi berbagai tantangan atau hambatan. Salah satu hambatan utama adalah perilaku anak-anak yang belum terbiasa untuk mengikuti arahan dengan baik. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang kooperatif, seperti sulit diajak</p>	<p>Guru menghadapi hambatan dalam menerapkan pembiasaan sopan santun, seperti perilaku anak yang sulit diajak bekerja sama, kurang kooperatif, dan emosional. Faktor keluarga yang kurang mendukung dan minimnya pengawasan orang tua juga mempengaruhi perilaku anak. Selain itu, konsistensi pembiasaan memerlukan waktu dan kesabaran karena tiap anak menyerap nilai berbeda. Oleh karena itu, guru perlu strategi tepat, komunikasi efektif, dan kerja sama dengan orang tua untuk</p>	W1.P2	<p>Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Pembiasaan Sopan Santun pada Peserta Didik.</p>

	<p>bekerja sama, tidak segera merespons instruksi guru, atau bahkan menunjukkan sikap membangkang. Selain itu, ada anak-anak yang belum mampu mengontrol emosi dan perilakunya, sehingga cenderung bersikap kurang sopan, berbicara kasar, atau tidak menghargai orang lain. Hal ini bisa terjadi karena latar belakang lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembentukan karakter, minimnya pengawasan dari orang tua, atau karena mereka belum terbiasa dengan nilai-nilai kesopanan sejak di rumah.</p> <p>Guru juga menghadapi tantangan dalam hal konsistensi, karena membentuk kebiasaan sopan santun memerlukan waktu, kesabaran, dan keteladanan yang berkelanjutan. Tidak semua siswa memiliki kecepatan yang sama dalam menyerap nilai-nilai tersebut, sehingga diperlukan pendekatan yang sabar dan beragam sesuai dengan karakter masing-masing anak.</p>	<p>mengatasi hambatan tersebut.</p>		
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------	--	--

	<p>Dengan demikian, meskipun pembiasaan sopan santun sangat penting, guru perlu menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan strategi yang tepat, komunikasi yang efektif, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua.</p>			
3	<p><b>Pertanyaan :</b>          Pendukung guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b>          Dalam menerapkan pembiasaan sopan santun kepada peserta didik, guru sangat terbantu oleh beberapa faktor pendukung yang dapat memperkuat efektivitas pembelajaran karakter tersebut. Salah satu pendukung utama adalah penggunaan media lagu. Lagu-lagu dengan lirik yang mengandung nilai-nilai kesopanan sangat efektif untuk memperkenalkan dan menanamkan perilaku baik kepada anak-anak, terutama pada usia dini. Melalui lagu, anak-anak lebih mudah</p>	<p>Guru didukung oleh penggunaan media lagu yang mengandung nilai kesopanan, yang membantu anak memahami dan mengingat perilaku baik secara menyenangkan. Selain itu, keteladanan guru dalam menunjukkan sikap sopan seperti menyapa ramah dan menghargai anak sangat penting karena anak belajar melalui contoh nyata. Kombinasi media lagu dan keteladanan guru menjadi faktor utama yang efektif dalam membiasakan sopan santun pada peserta didik.</p>	W1.P3	<p>Faktor Pendukung Guru dalam Menerapkan Pembiasaan Sopan Santun pada Peserta Didik.</p>

<p>memahami pesan moral secara menyenangkan dan lebih cepat mengingatnya karena lagu bersifat repetitif dan menarik.</p> <p>Selain itu, tingkah laku guru sendiri merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Anak-anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi teladan atau panutan dalam bersikap sopan. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku sopan, seperti menyapa dengan ramah, berbicara dengan lembut, menghargai pendapat anak, dan memperlihatkan sikap hormat kepada sesama, maka anak-anak pun akan meniru dan belajar dari contoh nyata tersebut. Keteladanan dari guru sangat diperlukan karena anak-anak belum memiliki kemampuan abstrak yang tinggi untuk memahami nilai hanya melalui kata-kata atau penjelasan. Mereka perlu melihat langsung bagaimana perilaku sopan itu diwujudkan dalam</p>			
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	<p>kehidupan sehari-hari. Tanpa contoh konkret, mereka akan kesulitan memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam tindakan nyata.</p> <p>Dengan demikian, kombinasi antara penggunaan media yang sesuai seperti lagu, serta keteladanan sikap dari guru, menjadi pendukung utama dalam menanamkan pembiasaan sopan santun secara efektif kepada peserta didik.</p>			
4	<p><b>Pertanyaan :</b> Apa kerjasama antara orang tua dan guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b> Kerjasama antara orang tua dan guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun kepada anak sangatlah penting dan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter sejak dini. Di sekolah, guru secara aktif menerapkan kebiasaan sopan santun, salah satunya melalui pembiasaan saling menyapa dengan ramah antara guru dan peserta didik maupun antar sesama</p>	<p>Kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dalam menerapkan pembiasaan sopan santun pada anak. Guru aktif membiasakan anak saling menyapa dengan ramah di sekolah untuk menanamkan nilai kesopanan. Untuk menjaga konsistensi pembiasaan, guru dan orang tua berkomunikasi intens melalui WhatsApp dan tatap muka saat orang tua menjemput anak. Komunikasi ini digunakan untuk bertukar informasi mengenai perkembangan sikap anak dan langkah perbaikan bersama. Sinergi dan komunikasi</p>	W1.P4	<p>Kerja Sama antara Orang Tua dan Guru dalam Menerapkan Pembiasaan Sopan Santun pada Anak.</p>

<p>anak. Kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari anak.</p> <p>Namun, agar pembiasaan sopan santun tersebut dapat berlangsung secara konsisten dan efektif, peran orang tua di rumah juga sangat krusial. Oleh karena itu, guru dan orang tua menjalin komunikasi yang intens untuk saling bertukar informasi terkait perkembangan sikap anak dalam hal sopan santun. Pertukaran informasi ini biasanya difasilitasi melalui media komunikasi modern seperti aplikasi WhatsApp, yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, praktis, dan fleksibel.</p> <p>Selain komunikasi digital, interaksi tatap muka antara guru dan orang tua juga terjadi secara langsung, terutama pada saat orang tua menjemput anak pulang sekolah. Momen ini dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berdiskusi lebih mendalam tentang kemajuan anak dalam</p>	<p>terbuka antara guru dan orang tua memastikan pembiasaan sopan santun berjalan efektif, membentuk karakter anak yang santun, disiplin, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.</p>		
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>menerapkan sopan santun, kendala yang dihadapi, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan bersama untuk memperbaiki dan memperkuat pembiasaan tersebut. Dengan adanya kerjasama yang sinergis dan komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua, pembiasaan sopan santun tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan sebuah proses bersama yang berjalan di berbagai lingkungan kehidupan anak. Pendekatan yang terpadu ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter anak yang santun, disiplin, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial.</p>			
5	<p><b>Pertanyaan :</b> Perilaku apa saja yang menunjukkan bahwa anak itu dapat dikatakan sopan</p> <p><b>Jawaban :</b> Seorang anak dapat dikatakan memiliki perilaku sopan apabila dalam kesehariannya menunjukkan sikap</p>	<p>Anak dikatakan sopan jika menunjukkan sikap santun dalam keseharian, seperti terbiasa mengucapkan “tolong,” “terima kasih,” dan “maaf.” Anak sopan juga menghormati orang tua, guru, dan orang lain dengan berbicara lembut, mendengarkan tanpa menyela, serta</p>	W1.P5	Ciri-Ciri atau Indikator Perilaku Sopan pada Anak.

<p>yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan dan tata krama yang baik. Salah satu tanda yang paling umum adalah ketika anak terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kesadaran akan etika dalam berinteraksi, seperti mengucapkan "tolong" saat meminta bantuan, "terima kasih" setelah menerima sesuatu, dan "maaf" ketika melakukan kesalahan. Selain itu, anak yang sopan juga cenderung menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, baik kepada guru, orang tua, maupun orang lain di sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dari cara mereka berbicara dengan suara yang lembut dan tidak kasar, mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara, serta tidak menyela pembicaraan orang lain.</p> <p>Anak yang sopan juga menunjukkan perilaku seperti memberi salam ketika bertemu, merapikan kembali mainan atau barang setelah digunakan, serta tidak berkata-kata kotor atau menyakitkan kepada teman-</p>	<p>memberi salam saat bertemu. Perilaku lain termasuk merapikan barang setelah digunakan, tidak menggunakan kata kasar, dan menunjukkan empati dengan menghindari tindakan menyakiti teman. Perilaku tersebut mencerminkan pemahaman anak terhadap norma sosial dan nilai kesopanan.</p>		
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>temannya. Mereka biasanya memiliki empati dan tidak suka melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti mengejek, memukul, atau merebut barang milik teman.</p> <p>Perilaku-perilaku tersebut bukan hanya mencerminkan pendidikan karakter yang baik, tetapi juga menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami pentingnya norma sosial dan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perilaku-perilaku positif seperti ini menjadi indikator penting bahwa seorang anak telah memiliki sikap sopan santun yang baik.</p>			
6	<p><b>Pertanyaan :</b> Apa perbedaan sebelum dan sesudah masuk sekolah</p> <p><b>Jawaban :</b> Perbedaan perilaku anak sebelum dan sesudah masuk sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, dapat terlihat cukup signifikan. Ketika anak pertama kali masuk ke kelompok A</p>	<p>Perilaku anak sebelum masuk sekolah, terutama di kelompok A, cenderung belum terarah dan kurang memahami sopan santun, seperti sering berbicara keras dan belum terbiasa mengucapkan kata sopan. Setelah mengikuti pembiasaan di sekolah, terutama saat memasuki kelompok B, anak mulai menunjukkan peningkatan perilaku</p>	W1.P6	<p>Perkembangan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah Masuk Sekolah.</p>

<p>(biasanya usia 4 tahun), umumnya mereka masih menunjukkan perilaku yang belum sepenuhnya terarah. Pada tahap ini, anak-anak cenderung belum memahami konsep sopan santun secara menyeluruh. Misalnya, mereka masih sering berbicara dengan nada tinggi atau membentak, belum terbiasa mengucapkan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta belum bisa mengendalikan emosi dengan baik. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui proses pembiasaan yang konsisten dari para guru, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Guru secara terus-menerus menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis lagu, cerita, dan terutama melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketika anak-anak memasuki kelompok B (biasanya usia 5 tahun), terlihat adanya peningkatan</p>	<p>dengan kemampuan mengontrol diri, memahami aturan sosial, dan bersikap sopan. Pendidikan di sekolah memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk karakter sopan santun, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi anak.</p>		
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>dalam perilaku mereka. Mereka mulai lebih memahami aturan sosial, lebih mampu mengontrol diri, serta menunjukkan sikap sopan dalam berbicara maupun bertindak. Hal ini tidak lepas dari proses pendidikan yang berkelanjutan dan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif. Dengan kata lain, proses pendidikan di sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Sebelum masuk sekolah, anak mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang tata krama, namun setelah mendapatkan pembelajaran yang terarah, anak mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal kesopanan, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi.</p>			
7	<p><b>Pertanyaan :</b> Dampak apa yang paling signifikan di lingkungan sekitar yang dapat kita lihat dari anak tersebut</p>	<p>Dampak paling signifikan dari pembiasaan sopan santun di sekolah terlihat dari perubahan perilaku sosial anak,</p>	W1.P7	<p>Dampak Positif Pembiasaan Sopan Santun di Sekolah terhadap</p>

<p><b>Jawaban :</b> Salah satu dampak paling signifikan yang dapat diamati di lingkungan sekitar, sebagai hasil dari pembiasaan sikap sopan santun di sekolah, adalah perubahan positif dalam perilaku sosial anak, terutama dalam hal interaksi mereka dengan orang dewasa, seperti guru. Perubahan ini tampak jelas dari kebiasaan anak-anak dalam menyapa dan menghormati guru di luar lingkungan sekolah.</p> <p>Jika sebelumnya anak-anak cenderung bersikap pasif atau bahkan tidak menunjukkan respons ketika bertemu guru di jalan—mereka tidak menyapa, tidak memberi salam, atau bahkan seolah tidak mengenal gurunya—namun setelah mengikuti pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, perilaku mereka berubah secara signifikan. Anak-anak mulai terbiasa mengucapkan salam, menyapa dengan sopan, dan menunjukkan sikap hormat seperti salim</p>	<p>terutama dalam menyapa dan menghormati guru di luar sekolah. Anak yang sebelumnya pasif kini terbiasa mengucapkan salam, menyapa sopan, dan melakukan salim saat bertemu guru di tempat umum. Hal ini menunjukkan nilai sopan santun yang diajarkan di sekolah telah tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran sekolah dalam membentuk karakter anak.</p>	<p>Perilaku Sosial Anak di Lingkungan Sekitar.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------

<p>(mencium tangan) ketika bertemu dengan guru di luar sekolah, misalnya di jalan, pasar, atau tempat umum lainnya.</p> <p>Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak hanya diterapkan dalam ruang kelas, tetapi juga terbawa dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di lingkungan sosial mereka. Hal ini merupakan indikator bahwa pembinaan karakter melalui metode pembiasaan di sekolah telah berhasil menanamkan nilai sopan santun secara internal dalam diri anak.</p> <p>Lebih jauh lagi, dampak positif ini juga berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap institusi pendidikan.</p> <p>Lingkungan sekitar menjadi lebih percaya bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan aspek akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dengan demikian, dampak nyata dari pembiasaan perilaku</p>			
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	<p>sopan santun di sekolah dapat dilihat melalui meningkatnya kesadaran anak untuk menunjukkan sikap hormat dan sopan di berbagai situasi sosial.</p>			
8	<p><b>Pertanyaan :</b> Dampak pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial</p> <p><b>Jawaban :</b> Pembiasaan sopan santun yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Sopan santun bukan hanya sekadar norma kesucilaan, melainkan juga bagian dari pembentukan karakter yang berfungsi sebagai dasar dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa bersikap sopan akan lebih mudah diterima dalam kelompok</p>	<p>Pembiasaan sopan santun secara konsisten di sekolah berdampak positif pada perkembangan perilaku sosial anak. Anak menjadi lebih ramah, mudah bekerja sama, menghargai perbedaan, serta memiliki empati tinggi dengan kemampuan memahami dan membantu orang lain. Selain itu, sopan santun membentuk kepribadian disiplin dan bertanggung jawab, sehingga anak dapat berperan positif dalam masyarakat. Nilai sopan santun ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kecakapan sosial jangka panjang.</p>	W1.P8	<p>Pengaruh Pembiasaan Sopan Santun terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak.</p>

<p>sosial, baik di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan. Mereka menunjukkan sikap ramah, mudah diajak bekerja sama, dan mampu menghargai pendapat serta perbedaan orang lain. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang kondusif dan minim konflik.</p> <p>Selain itu, anak yang telah dibiasakan bersikap sopan sejak dini cenderung memiliki rasa empati yang tinggi. Mereka mampu memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian dalam tindakan nyata. Misalnya, dengan menawarkan bantuan kepada teman yang membutuhkan, mengucapkan kata-kata yang menenangkan saat ada yang sedih, atau menjaga sikap agar tidak menyakiti perasaan orang lain.</p> <p>Pembiasaan sopan santun juga membentuk kepribadian anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Anak-anak akan terbiasa mengikuti aturan, menghormati otoritas seperti guru dan orang tua, serta</p>			
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	<p>memiliki kesadaran moral dalam bertindak. Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya membentuk individu yang baik secara personal, tetapi juga warga masyarakat yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial yang lebih luas.</p> <p>Secara keseluruhan, dampak pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial anak sangat signifikan. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pembiasaan tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kecakapan sosial yang berkelanjutan hingga mereka dewasa.</p>			
9	<p><b>Pertanyaan :</b> Strategi apa yang dilakukan guru atau sekolah untuk membiasakan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b> Dalam upaya menanamkan dan membiasakan perilaku sopan santun pada peserta didik, guru dan pihak sekolah menerapkan berbagai strategi yang bersifat rutin,</p>	<p>Guru dan sekolah menerapkan strategi rutin dan konsisten untuk membiasakan sopan santun, seperti pembiasaan salim kepada guru setiap pagi dan sore sebagai bentuk penghormatan. Anak juga diajarkan mengucapkan salam saat bertemu guru dan menggunakan ungkapan sopan dalam bahasa Jawa, seperti “matur nuwun.” Strategi ini berupa</p>	W1.P9	<p>Strategi Guru dan Sekolah dalam Membiasakan Perilaku Sopan Santun pada Peserta Didik.</p>

	<p>konsisten, dan kontekstual. Strategi-strategi ini dirancang sedemikian rupa agar dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya.</p> <p>Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembiasaan salim atau mencium tangan guru setiap pagi saat datang ke sekolah dan ketika pulang. Kegiatan ini bukan hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap guru, tetapi juga menjadi sarana konkret bagi anak-anak untuk mempraktikkan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Dengan pembiasaan ini, anak-anak belajar untuk menghormati orang yang lebih tua dan menunjukkan sikap rendah hati.</p> <p>Selain itu, anak-anak juga dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Praktik ini diajarkan secara langsung oleh guru dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif. Kebiasaan memberi salam mencerminkan</p>	<p>tindakan konkret dan pembiasaan harian yang efektif membentuk karakter santun, beradab, dan hormat pada peserta didik.</p>		
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

<p>sikap ramah, sopan, dan peduli terhadap sesama, serta membantu membangun hubungan sosial yang harmonis antara guru dan murid.</p> <p>Tidak hanya dalam bahasa Indonesia, sekolah juga mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, dalam pembelajaran nilai sopan santun. Anak-anak diajarkan untuk menggunakan ungkapan-ungkapan sopan dalam bahasa Jawa, seperti “matur nuwun” yang berarti “terima kasih.” Penggunaan bahasa daerah ini tidak hanya memperkuat nilai kesopanan, tetapi juga membantu melestarikan budaya lokal serta memperkaya kemampuan berbahasa anak.</p> <p>Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru dan sekolah lebih dari sekadar teori atau instruksi verbal; strategi tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret dan pembiasaan harian. Dengan pendekatan yang konsisten ini, anak-anak tidak</p>			
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

<p>hanya mengetahui apa yang dimaksud dengan sopan santun, tetapi juga terbiasa melakukannya secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang santun, beradab, dan memiliki sikap hormat terhadap sesama.</p>			
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis, faktor pendukung dalam menerapkan pembiasaan sopan santun kepada peserta didik, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat berperan dalam keberhasilan proses ini. Pertama, penggunaan media lagu yang mengandung nilai-nilai moral menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, karena lagu bersifat repetitive dan mudah diingat oleh anak-anak. Lagu membantu anak memahami nilai kesopanan secara tidak langsung melalui pengalaman yang menggembirakan dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Kedua, keteladanan guru menjadi elemen utama dalam proses internalisasi nilai sopan santun. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku santun seperti menyapa dengan ramah, berbicara lembut, dan menghargai pendapat anak akan menjadi model nyata yang ditiru peserta didik. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga merupakan pendukung signifikan, dimana komunikasi yang terbuka melalui media seperti WhatsApp atau tatapan muka secara langsung memungkinkan pertukaran informasi tentang perkembangan sikap anak, serta langkah-

langkah perbaikan yang dilakukan secara sinergis. Kombinasi antara media pembelajaran yang tepat, keteladanan, dan dukungan dari keluarga menjadikan proses pembiasaan sopan santun berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Faktor penghambat, meskipun sopan santun memiliki banyak manfaat, guru tetap menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah perilaku peserta didik yang belum terbiasa mengikuti arahan atau menunjukkan sikap kurang kooperatif, seperti sulit diajak berkerja sama, lambat merespon instruksi, atau bahkan membangkang. Selain itu, beberapa anak masih kesulitan mengontrol emosi dan berbicara dengan cara yang kurang sopan, yang biasa dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, minimnya pengawasan orang tua, atau lingkungan rumah yang tidak mendukung pembentukan karakter. Tantangan lain datang dari kebutuhan akan konsistensi dan kesabaran, karena setiap anak memiliki kecepatan dan cara yang berbeda dalam menyerap nilai-nilai kesopanan. Guru dituntut untuk terus memberikan keteladanan dan pendekatan individual, yang tentunya memerlukan waktu dan energi yang tidak sedikit. Oleh karena itu, tanpa strategi yang tepat dan dukungan dari lingkungan keluarga, proses pembiasaan ini akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Hasil wawancara W2

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1	<p><b>Pertanyaan :</b>            Apa upaya guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b>            Guru punya peran penting banget dalam membentuk kebiasaan sopan santun pada anak-anak sejak dini. Salah satu upaya yang paling efektif adalah dengan <b>memberikan contoh secara langsung</b>. Anak-anak itu cenderung meniru apa yang mereka lihat, jadi guru harus benar-benar jadi teladan. Misalnya, setiap pagi saat anak-anak datang ke sekolah, mereka dibiasakan <b>salim atau mencium tangan guru</b>. Begitu juga saat pulang sekolah, kebiasaan ini tetap dilakukan. Ini bukan cuma rutinitas biasa, tapi bentuk nyata dari pembiasaan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk <b>mengucapkan “permisi” saat lewat di depan orang lain</b>, baik itu guru, orang tua, atau teman sebaya. Ini hal kecil tapi sangat bermakna dalam membentuk sikap saling menghargai.</p>	<p>Guru berperan penting dalam membentuk kebiasaan sopan santun anak sejak dini dengan menjadi teladan melalui contoh langsung, seperti membiasakan salim saat datang dan pulang sekolah. Guru juga mengajarkan anak mengucapkan “permisi” saat lewat, menetapkan rutinitas harian seperti salim dan cuci tangan sebelum masuk kelas, serta melatih penggunaan kata-kata sopan seperti “minta tolong” saat berinteraksi. Selain itu, anak dibiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Upaya ini dilakukan secara konsisten dalam rutinitas harian agar sikap sopan santun menjadi kebiasaan alami dalam kehidupan anak.</p>	W2.P1	<p>Upaya guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun pada anak melalui keteladanan, rutinitas harian yang konsisten, pengajaran penggunaan kata-kata sopan, dan pembiasaan meminta maaf untuk membentuk karakter sopan santun sejak dini.</p>

<p>Kemudian guru juga menetapkan <b>rutinitas harian</b> yang konsisten, seperti sebelum masuk kelas anak-anak <b>diminta salim dan cuci tangan</b>. Dengan begitu, anak-anak tahu bahwa ada aturan dan kebiasaan baik yang harus dilakukan setiap hari.</p> <p>Dalam interaksi sehari-hari, guru juga melatih anak-anak untuk menggunakan <b>kata-kata sopan seperti “minta tolong”</b>. Misalnya, saat mereka ingin jajannya dibukakan, mereka akan bilang, “Bu, minta tolong bukakan jajanku ya.” Ini melatih mereka untuk tidak asal meminta, tapi dengan cara yang sopan dan menghargai orang lain. Dan satu hal penting lainnya, anak-anak juga dibiasakan untuk <b>meminta maaf</b> ketika mereka melakukan kesalahan, baik kepada guru maupun teman. Hal ini sangat membantu dalam membentuk kepribadian yang rendah hati dan bertanggung jawab.</p> <p>Jadi, pembiasaan sopan santun ini bukan cuma teori atau sekadar disampaikan lewat kata-kata, tapi benar-benar dilakukan lewat <b>rutinitas harian, contoh nyata, dan</b></p>			
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	<p><b>kebiasaan yang konsisten,</b> sehingga anak-anak bisa terbiasa bersikap sopan secara alami dalam kehidupan sehari-hari.</p>			
2	<p><b>Pertanyaan :</b> Hambatan guru dalam menerapkan metode pembiasaan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b> Dalam menerapkan metode pembiasaan sopan santun di sekolah, guru tentu menghadapi berbagai hambatan yang cukup menantang. Salah satu hambatan utama adalah <b>kurangnya kesinambungan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah.</b> Misalnya, di sekolah anak-anak sudah dibiasakan untuk memberi salam saat masuk kelas, salim kepada guru, atau mengucapkan kata-kata sopan seperti “tolong” dan “maaf”. Tapi begitu di rumah, hal-hal ini <b>tidak dibiasakan oleh orang tua.</b> Akibatnya, anak jadi bingung atau tidak konsisten dalam menerapkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, <b>komunikasi antara guru dan orang tua sangat penting.</b> Harus ada kerja sama dan kesepahaman supaya nilai-nilai sopan</p>	<p>Guru menghadapi beberapa hambatan dalam menerapkan pembiasaan sopan santun, antara lain kurangnya kesinambungan kebiasaan antara sekolah dan rumah karena orang tua tidak membiasakan sopan santun di rumah. Oleh sebab itu, komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting agar nilai sopan santun konsisten diterapkan. Hambatan lain berasal dari kondisi anak yang kadang kurang fokus, capek, atau tidak mood sehingga sulit mengikuti rutinitas. Jumlah anak yang banyak dan pencampuran kelompok usia juga menyulitkan pengendalian kelas. Waktu belajar yang terbatas menjadi tantangan tambahan untuk pembiasaan yang efektif. Kesimpulannya,</p>	W2.P2	<p>Hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembiasaan sopan santun pada anak, termasuk kurangnya kesinambungan antara sekolah dan rumah, kondisi anak yang bervariasi, jumlah siswa yang banyak, dan keterbatasan waktu belajar, serta pentingnya kerja sama guru dan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut.</p>

<p>santun yang ditanamkan di sekolah bisa dilanjutkan juga di rumah. Kalau hanya satu pihak saja yang menjalankan, hasilnya tidak akan maksimal. Selain itu, ada juga hambatan dari <b>kondisi anak itu sendiri</b>. Kadang anak <b>tidak konsentrasi, sedang tidak mood</b>, atau mungkin <b>lelah</b> setelah aktivitas seharian. Ini membuat mereka sulit untuk mengikuti arahan atau menjalankan rutinitas yang sudah dibiasakan. Salah satu murid saya misalnya, kalau sudah capek, dia cenderung jadi tidak fokus dan mudah marah, jadi butuh pendekatan yang lebih sabar dan fleksibel.</p> <p>Hambatan lain muncul saat <b>jumlah anak terlalu banyak dalam satu kelompok</b>. Misalnya, kalau kelompok A dan B (yang biasanya berbeda usia) disatukan dalam satu kelas atau forum, suasana jadi agak kacau dan sulit dikendalikan. Tapi kalau sudah dipisah sesuai kelasnya masing-masing, forum jadi lebih kecil, suasana lebih tenang, dan guru bisa lebih fokus dalam membimbing anak satu per satu.</p> <p>Selain itu, <b>anak-anak juga terkadang susah</b></p>	<p>kolaborasi guru dan orang tua adalah kunci sukses pembiasaan sopan santun pada anak.</p>		
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p><b>diatur</b>, apalagi kalau mereka sedang ramai atau saling bercanda. Dan <b>waktu belajar di sekolah yang terbatas</b> juga jadi tantangan tersendiri. Pembiasaan butuh proses dan pengulangan, jadi waktu yang sempit membuat guru harus pintar-pintar mengatur strategi supaya tetap efektif. Kesimpulannya, walaupun banyak tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembiasaan sopan santun, <b>kunci utamanya adalah kerja sama antara guru dan orang tua.</b> Jika kedua pihak saling mendukung dan menjaga komunikasi dengan baik, maka pembiasaan yang dilakukan di sekolah bisa terus dilanjutkan di rumah, dan akhirnya membentuk kebiasaan positif yang menetap dalam diri anak.</p>			
3	<p><b>Pertanyaan :</b> Pendukung guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b> Dalam menerapkan pembiasaan sopan santun di sekolah, guru tentu membutuhkan berbagai dukungan agar prosesnya berjalan efektif dan hasilnya bisa</p>	<p>Pendukung utama guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun meliputi kerja sama yang erat dengan orang tua agar nilai sopan santun konsisten diajarkan di sekolah dan rumah. Konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan setiap</p>	W2.P3	<p>Faktor pendukung keberhasilan guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun pada anak, meliputi kerja sama dengan orang tua, konsistensi guru, lingkungan</p>

	<p>terlihat nyata dalam perilaku anak-anak. Ada beberapa hal penting yang menjadi pendukung utama bagi guru dalam menjalankan upaya ini. Pertama, yang paling utama adalah <b>kerja sama antara guru dan orang tua</b>. Ini sangat penting karena pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan di sekolah saja. Nilai-nilai seperti salim, memberi salam, meminta maaf, atau mengucapkan “tolong” dan “terima kasih” harus terus dilatih juga di rumah. Kalau hanya dibiasakan di sekolah tapi tidak dilanjutkan di rumah, anak-anak bisa jadi bingung atau tidak konsisten. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar nilai-nilai sopan santun yang diajarkan bisa berjalan seimbang di dua lingkungan.</p> <p>Kedua, <b>konsistensi guru</b>. Guru harus terus menerapkan pembiasaan ini setiap hari, bukan hanya sekali-kali. Misalnya, setiap pagi menyambut anak-anak dengan senyuman, memberi salam, dan mengingatkan mereka untuk salim. Dengan melakukan hal ini secara</p>	<p>hari juga sangat penting agar anak-anak terbiasa. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk seluruh guru dan staf, membantu anak meniru perilaku sopan. Dukungan kepala sekolah dan lembaga, seperti kebijakan dan fasilitas yang mendukung pembelajaran karakter, juga memperkuat proses ini. Selain itu, peran aktif anak-anak yang mau bekerjasama dan belajar sopan santun menjadi faktor penting keberhasilan pembiasaan. Kesimpulannya, keberhasilan pembiasaan sopan santun bergantung pada sinergi antara guru, orang tua, sekolah, dan anak-anak itu sendiri.</p>	<p>belajar yang mendukung, dukungan pimpinan sekolah, dan partisipasi aktif anak-anak.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------

<p> rutin, anak-anak akan terbiasa dan lambat laun akan menerapkannya tanpa perlu disuruh lagi. Selanjutnya adalah <b>lingkungan belajar yang mendukung</b>. Semua guru dan staf di sekolah juga harus ikut menerapkan dan menunjukkan perilaku sopan. Ketika seluruh lingkungan sekolah mencerminkan budaya yang sopan dan saling menghormati, anak-anak akan lebih mudah menyerap dan meniru sikap tersebut. Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik juga. <b>Dukungan dari kepala sekolah dan lembaga pendidikan</b> juga tidak kalah penting. Ketika pimpinan sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program pembiasaan sopan santun, maka guru akan lebih mudah dalam menerapkannya. Dukungan ini bisa berupa kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter, penyediaan waktu khusus untuk kegiatan pembiasaan, atau fasilitas yang mendukung proses pembelajaran nilai-nilai moral. Terakhir, tentu saja <b>anak-anak itu sendiri</b> juga menjadi bagian </p>			
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	<p>penting dalam keberhasilan pembiasaan ini. Anak-anak yang mau diajak bekerja sama, aktif dalam kegiatan, dan punya semangat untuk belajar sopan santun akan sangat membantu prosesnya. Meskipun kemampuan dan karakter setiap anak berbeda, mereka semua punya potensi untuk belajar dan berubah ke arah yang lebih baik jika dibimbing dengan pendekatan yang tepat. Jadi, bisa disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan sopan santun tidak akan berhasil tanpa <b>dukungan dari berbagai pihak</b>, mulai dari orang tua, sesama guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah, hingga anak-anak itu sendiri. Dengan kerja sama yang solid dan komitmen yang kuat, pembiasaan sopan santun bisa berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang nyata dalam perkembangan karakter anak.</p>			
<p><b>4</b></p>	<p><b>Pertanyaan :</b>          Apa kerjasama antara orang tua dan guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b></p>	<p>Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam menerapkan pembiasaan sopan santun agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat</p>	<p>W2.P4</p>	<p>Kerja sama antara guru dan orang tua dalam membiasakan sikap sopan santun pada anak melalui komunikasi dan</p>

	<p>Dalam menerapkan pembiasaan sopan santun kepada anak, <b>kerja sama antara guru dan orang tua sangatlah penting.</b> Tujuannya agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bisa terus dilanjutkan dan diperkuat di rumah. Pendidikan karakter, termasuk sopan santun, tidak cukup hanya dilakukan di satu tempat saja. Harus ada kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.</p> <p>Bentuk kerja samanya bisa dimulai dari <b>komunikasi yang aktif dan terbuka</b> antara guru dan orang tua. Guru bisa memberikan informasi tentang perilaku anak di sekolah, kebiasaan baik yang sedang dibangun, atau nilai-nilai apa saja yang sedang ditekankan. Orang tua pun bisa menyampaikan kondisi anak di rumah, serta mendukung dengan cara menerapkan kebiasaan yang sama di lingkungan keluarga.</p> <p>Misalnya, jika di sekolah anak-anak diajarkan untuk <b>salim kepada guru saat datang dan pulang</b>, maka di rumah pun bisa dibiasakan untuk salim kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya. Atau ketika</p>	<p>diperkuat di rumah. Kerja sama ini diwujudkan melalui komunikasi aktif dan terbuka, di mana guru memberikan informasi tentang perkembangan anak dan kebiasaan baik yang dibangun, sementara orang tua mendukung dengan menerapkan kebiasaan serupa di rumah. Contohnya, anak diajarkan salim, mengucapkan “tolong,” “maaf,” dan “permisi” di sekolah, yang kemudian juga dibiasakan di lingkungan keluarga.</p> <p>Kesinambungan lingkungan sekolah dan rumah menciptakan pembiasaan yang konsisten, memudahkan anak memahami dan menginternalisasi sopan santun. Dengan kolaborasi ini, pembentukan karakter sopan santun anak menjadi lebih efektif dan mendalam.</p>	<p>konsistensi pengajaran di sekolah dan rumah.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------

	<p>guru melatih anak untuk <b>mengucapkan “tolong” saat meminta bantuan</b>, “maaf” saat melakukan kesalahan, dan “permisi” saat ingin lewat, orang tua sebaiknya juga memberikan contoh dan membiasakan hal yang sama di rumah.</p> <p>Kerja sama ini menciptakan <b>lingkungan yang konsisten</b>, sehingga anak lebih mudah memahami dan membiasakan diri bersikap sopan. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar, jadi saat mereka mendapatkan teladan yang sama baik di sekolah maupun di rumah, proses pembentukan karakter pun akan berjalan lebih cepat dan kuat.</p> <p>Intinya, guru dan orang tua adalah satu tim dalam membentuk pribadi anak yang santun dan berkarakter. Dengan saling mendukung dan berkolaborasi, pembiasaan sopan santun bisa tertanam lebih dalam dan menjadi bagian dari keseharian anak.</p>			
5	<p><b>Pertanyaan :</b> Perilaku apa saja yang menunjukkan bahwa anak itu dapat dikatakan sopan</p>	<p>Anak dikatakan sopan jika sudah menunjukkan perilaku yang mencerminkan</p>	W2.P5	<p>Perilaku dan tanda-tanda anak yang menunjukkan sikap sopan</p>

	<p><b>Jawaban :</b>  Anak bisa dikatakan memiliki sikap sopan jika dalam kesehariannya sudah mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan dan tata krama. Perilaku ini sebenarnya bisa dilihat dari hal-hal kecil yang dilakukan anak, baik saat berinteraksi dengan guru, teman, maupun orang di sekitarnya. Beberapa contoh perilaku sopan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Mengucapkan kata “tolong” saat meminta bantuan.</b>  Misalnya ketika guru berkata, “Nak, tolong ambilkan pensil,” anak pun terbiasa mengucapkan “tolong” juga ketika meminta bantuan kepada temannya atau gurunya. Ini menunjukkan bahwa anak menghargai orang lain dan tidak memerintah sekenanya.</li> <li>• <b>Berterima kasih setelah menerima sesuatu atau dibantu.</b></li> </ul>	<p>nilai kesantunan, seperti mengucapkan “tolong” saat meminta bantuan, mengucapkan “terima kasih” setelah menerima bantuan atau pemberian, dan meminta maaf saat melakukan kesalahan. Anak sopan juga tidak memotong pembicaraan orang lain, membiasakan diri antri dalam berbagai aktivitas, serta terbiasa salim dan memberi salam kepada guru atau orang tua. Selain itu, anak mengucapkan “permisi” saat ingin lewat di depan orang lain. Perilaku-perilaku ini merupakan hasil pembiasaan konsisten di sekolah dan rumah, yang jika sudah dilakukan tanpa pengingat, menandakan sikap sopan tumbuh secara alami dalam diri anak.</p>	<p>santun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial dengan guru, teman, dan orang di sekitar.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Contohnya, ketika anak diberi jajan oleh temannya atau gurunya, mereka akan secara refleks mengucapkan “terima kasih”. Sikap ini menunjukkan bahwa anak tahu bagaimana menghargai kebaikan orang lain, sekecil apa pun itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Meminta maaf saat melakukan kesalahan.</b> Anak yang sopan tidak segan mengakui kesalahan dan mengucapkan “maaf” saat menyakiti temannya, meminjam tanpa izin, atau membuat kesalahan lainnya. Ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan empati.</li> <li>• <b>Tidak memotong pembicaraan.</b> Anak yang sopan tahu bahwa saat orang lain sedang berbicara, mereka harus menunggu</li> </ul>			
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	<p>sampai selesai. Mereka belajar untuk tidak menyela dan menghargai giliran berbicara.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Membiasakan antri.</b> Dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat mencuci tangan, salim pagi, masuk ke kelas, atau ke kamar mandi, anak yang sopan akan ikut antri dan tidak saling dorong. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya tertib dan menghargai hak orang lain.</li> <li>• <b>Salim dan mengucapkan salam.</b> Anak-anak yang sudah terbiasa salim kepada guru atau orang tua saat datang dan pulang menunjukkan rasa hormat dan tata krama. Hal ini juga menciptakan kebiasaan yang positif dalam hubungan sosial.</li> <li>• <b>Mengucapkan “permisi” saat ingin lewat di depan orang.</b> Ini hal sederhana, tapi</li> </ul>			
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	<p>sangat penting. Anak-anak diajarkan untuk tidak langsung menyelonong di depan orang lain, tetapi mengatakan “permisi” terlebih dahulu sebagai bentuk sopan santun.</p> <p>Semua perilaku ini adalah bagian dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, baik di sekolah maupun di rumah. Ketika anak sudah mulai melakukan hal-hal tersebut tanpa harus selalu diingatkan, bisa dikatakan mereka sudah mulai memiliki sikap sopan yang tumbuh secara alami dari dalam diri.</p>			
6	<p><b>Pertanyaan :</b> Apa perbedaan sebelum dan sesudah masuk sekolah</p> <p><b>Jawaban :</b> Tentu saja ada perbedaan yang cukup terlihat antara perilaku anak sebelum masuk sekolah dan setelah mereka mengikuti kegiatan belajar di sekolah, terutama di jenjang usia dini. Perubahan ini bisa dilihat dari hal-hal sederhana yang berkaitan dengan</p>	<p>Sebelum masuk sekolah, anak sering belum terbiasa mengucapkan kata-kata sopan seperti “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih,” serta kerap menyela saat orang lain berbicara dan jarang melakukan salim atau memberi salam. Setelah mengikuti pembiasaan di sekolah secara rutin, terjadi perubahan positif, seperti mulai</p>	W2.P6	<p>Perbedaan perilaku sopan santun anak sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran di sekolah, serta peran sekolah dalam membentuk karakter sopan santun pada anak.</p>

	<p>kebiasaan dan sikap sopan santun. Contohnya, <b>sebelum masuk sekolah</b>, banyak anak yang belum terbiasa mengucapkan kata-kata seperti “<i>tolong</i>”, “<i>maaf</i>”, atau “<i>terima kasih</i>”. Mereka cenderung bicara apa adanya, bahkan kadang menyela saat orang lain berbicara, karena belum memahami aturan berkomunikasi yang sopan. Selain itu, ada juga yang belum terbiasa <b>salim atau memberi salam</b> ketika bertemu orang yang lebih tua, termasuk guru atau orang tua teman. Namun, <b>setelah anak-anak masuk sekolah dan mengikuti pembiasaan yang dilakukan setiap hari</b>, mulai terlihat perubahan yang positif. Misalnya, anak yang dulunya jarang mengatakan “<i>tolong</i>” kini mulai terbiasa mengucapkannya saat meminta bantuan, seperti “Bu, tolong bukakan jajannya ya.” Itu jadi sesuatu yang muncul alami karena sudah dibiasakan setiap hari. Begitu juga dengan kebiasaan <b>mengucapkan “terima kasih”</b>. Dulu, ketika diberi sesuatu, anak-anak cenderung diam saja atau langsung pergi</p>	<p>terbiasa mengucapkan “tolong” saat minta bantuan, mengucapkan “terima kasih” setelah menerima sesuatu, dan otomatis melakukan salim kepada guru saat datang dan pulang sekolah. Sikap saat berbicara juga membaik, anak mulai belajar mendengarkan sebelum berbicara, menunjukkan perkembangan kemampuan sosial dan empati. Perubahan ini menunjukkan peran penting sekolah dalam membentuk karakter dan sopan santun anak melalui pembiasaan, teladan guru, dan lingkungan yang mendukung.</p>		
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>begitu saja. Tapi sekarang, setelah dibimbing dan diberi contoh oleh guru, mereka mulai tahu bahwa kalau sudah menerima bantuan atau pemberian, mereka harus mengucapkan terima kasih.</p> <p><b>Salim kepada guru</b> juga awalnya sering lupa, tapi sekarang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis saat datang dan pulang sekolah. Anak-anak mulai memahami bahwa salim adalah bentuk rasa hormat kepada orang yang lebih tua.</p> <p>Selain itu, <b>sikap saat berbicara juga berubah.</b> Jika dulu mereka suka menyela atau tidak sabar menunggu giliran bicara, sekarang mereka mulai belajar untuk memperhatikan dulu, mendengarkan, dan baru berbicara setelah orang lain selesai. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai mengembangkan kemampuan sosial dan empati terhadap orang lain.</p> <p>Jadi, secara keseluruhan, bisa dilihat bahwa sekolah punya peran besar dalam membantu membentuk karakter anak. Dari yang awalnya belum paham sopan santun, lama-</p>			
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	<p>lama mereka bisa terbiasa karena mendapatkan pembiasaan yang konsisten, contoh langsung dari guru, dan lingkungan yang mendukung. Perubahan ini jadi bukti bahwa proses pendidikan tidak hanya mengajarkan akademik, tapi juga nilai-nilai kehidupan yang sangat penting.</p>			
7	<p><b>Pertanyaan :</b> Dampak apa yang paling signifikan dilingkungan sekitar yang dapat kita lihat dari anak tersebut</p> <p><b>Jawaban :</b> Dampak paling signifikan yang bisa kita lihat di lingkungan sekitar dari anak yang sudah dibiasakan bersikap sopan santun adalah <b>perubahan positif dalam perilaku sosialnya.</b> Anak-anak yang terbiasa dengan sopan santun umumnya akan memiliki <b>kemampuan bersosialisasi yang baik.</b> Mereka lebih mudah bergaul, tidak canggung dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bisa menempatkan diri dengan baik di berbagai situasi. Selain itu, <b>karakter anak juga ikut terbentuk menjadi</b></p>	<p>Dampak paling signifikan dari anak yang terbiasa bersikap sopan santun adalah perubahan positif dalam perilaku sosialnya. Anak menjadi lebih mudah bergaul, menghormati orang tua dan teman sebaya, serta menunjukkan rasa percaya diri. Kebiasaan salim sebelum dan sesudah sekolah menjadi tanda hormat yang konsisten. Lingkungan belajar jadi lebih nyaman karena anak peduli dengan perasaan teman, mengurangi konflik seperti berkata kasar atau bersikap egois. Perubahan ini juga terlihat di luar sekolah, seperti menyapa orang</p>	W2.P7	<p>Dampak pembiasaan sopan santun terhadap perubahan perilaku sosial anak dan lingkungan sekitarnya.</p>

<p><b>lebih positif.</b> Anak-anak mulai menunjukkan sikap menghormati orang tua, menghargai teman sebaya, dan tidak segan membantu sesama. Mereka juga lebih percaya diri, karena tahu bagaimana bersikap di depan orang lain. Misalnya, mereka sadar bahwa sebelum berangkat sekolah harus salim kepada orang tua, dan ketika bertemu guru di sekolah juga salim sebagai bentuk hormat. Bahkan saat pulang pun, kebiasaan itu tetap dilakukan tanpa harus disuruh.</p> <p>Dampak lainnya adalah terciptanya <b>lingkungan belajar yang lebih nyaman.</b> Karena anak-anak sudah terbiasa dengan sopan santun, mereka lebih peduli terhadap perasaan temannya. Ini mengurangi konflik kecil yang biasanya muncul, seperti berebut mainan, berkata kasar, atau bersikap egois. Contohnya, ada satu anak di kelas saya yang awalnya sangat egois—maunya selalu duluan, selalu ingin menang. Tapi setelah beberapa waktu mengikuti pembiasaan sopan santun di sekolah, sikap itu mulai berkurang. Anak tersebut mulai bisa mengalah dan lebih menghargai temannya.</p>	<p>dewasa, meminta izin saat lewat, dan menolong tanpa disuruh.</p> <p>Pembiasaan sopan santun membantu membentuk karakter anak yang baik dan mempersiapkan mereka hidup berdampingan secara positif di masyarakat.</p>		
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	<p>Perubahan seperti ini bukan hanya dirasakan di sekolah, tapi juga terlihat saat anak berada di luar sekolah. Anak-anak mulai terbiasa menyapa orang dewasa, minta izin saat lewat, atau menolong tanpa disuruh. Kebiasaan baik ini lama-lama akan <b>menjadi bagian dari kepribadian mereka</b> dan akan terus terbawa hingga mereka dewasa. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pembiasaan sopan santun tidak hanya berdampak pada sikap anak di sekolah, tapi juga sangat terasa manfaatnya di lingkungan sekitar. Ini menjadi bekal penting dalam membentuk anak yang berkarakter baik dan mampu hidup berdampingan secara positif di masyarakat.</p>			
8	<p><b>Pertanyaan :</b> Dampak pembiasaan sopan santun terhadap perilaku sosial</p> <p><b>Jawaban :</b> Pembiasaan sopan santun ternyata berdampak besar terhadap <b>perilaku sosial anak</b>. Ketika anak-anak terbiasa bersikap sopan, mereka jadi lebih mudah bergaul dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Mereka tahu bagaimana cara berbicara dengan baik,</p>	<p>Pembiasaan sopan santun berdampak positif besar pada perilaku sosial anak. Anak yang terbiasa sopan lebih mudah bergaul, dihargai teman, dan memiliki banyak teman karena sikap ramah dan hormatnya. Mereka tidak kasar, tahu kapan minta maaf, serta menghargai perbedaan. Anak juga lebih sabar,</p>	W2.P8	<p>Dampak pembiasaan sopan santun terhadap perkembangan perilaku sosial anak.</p>

	<p>bagaimana bersikap ramah, dan bagaimana menghargai orang lain, terutama teman-temannya.</p> <p>Salah satu dampak yang paling terasa adalah <b>anak jadi punya banyak teman</b>. Karena sikapnya sopan, teman-teman merasa nyaman bermain atau belajar bersama. Anak seperti ini biasanya tidak suka memaksakan kehendak, tidak kasar saat bicara, dan tahu kapan harus meminta maaf jika melakukan kesalahan. Sikap seperti ini membuat orang lain merasa dihargai, sehingga hubungan sosial anak pun jadi lebih kuat dan harmonis. Selain itu, anak juga <b>belajar menghargai perbedaan</b>, tidak mudah marah, dan lebih sabar saat menghadapi situasi yang kurang menyenangkan.</p> <p>Misalnya, saat bermain dan tidak menang, mereka tidak langsung marah atau ngambek, karena mereka sudah belajar mengendalikan diri dan bersikap sportif. Jadi, pembiasaan sopan santun bukan hanya soal tata krama, tapi juga <b>membentuk sikap sosial yang positif</b>, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Dan semua ini menjadi bekal penting bagi anak untuk</p>	<p>tidak mudah marah, dan mampu mengendalikan diri saat menghadapi situasi sulit. Pembiasaan ini membentuk sikap sosial positif seperti empati, toleransi, dan kerja sama, yang penting untuk kehidupan sosial anak di sekolah maupun masyarakat.</p>		
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

	menjalani kehidupan sosial di masa depan, baik di sekolah maupun di masyarakat.			
9	<p><b>Pertanyaan :</b> Strategi apa yang dilakukan guru atau sekolah untuk membiasakan sopan santun</p> <p><b>Jawaban :</b> Dalam membiasakan perilaku sopan santun pada anak-anak, guru dan sekolah tentu punya berbagai strategi yang disesuaikan dengan usia dan karakter peserta didik. Strategi ini dilakukan secara <b>berkelanjutan</b>, supaya nilai-nilai kesopanan bisa benar-benar tertanam dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak. Salah satu strategi yang paling utama adalah <b>guru menjadi teladan atau model langsung</b>. Artinya, guru tidak hanya mengajarkan lewat kata-kata, tapi juga lewat tindakan nyata. Misalnya, guru selalu menyapa anak dengan ramah, mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam berbagai situasi, serta menunjukkan sikap menghargai baik kepada anak maupun sesama guru. Dari situ, anak-</p>	Strategi guru dan sekolah dalam membiasakan sopan santun meliputi beberapa cara utama. Pertama, guru menjadi teladan dengan menunjukkan sikap sopan secara nyata dalam interaksi sehari-hari. Kedua, pembiasaan dilakukan secara rutin, seperti salim, mengucapkan salam, meminta izin, dan berkata “tolong” secara konsisten. Ketiga, menggunakan media cerita, dongeng, dan lagu yang mengandung nilai moral untuk menarik minat anak. Keempat, guru memberikan penguatan positif melalui pujian saat anak berperilaku sopan. Terakhir, melibatkan kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan sopan santun berlanjut di rumah. Semua strategi ini bertujuan agar nilai sopan santun tertanam dan	W2.P9	Strategi guru dan sekolah dalam membiasakan perilaku sopan santun pada anak-anak.

	<p>anak akan terbiasa meniru dan akhirnya melakukan hal yang sama.</p> <p>Kemudian, pembiasaan ini juga dilakukan secara <b>rutin setiap hari</b>. Misalnya, sebelum masuk kelas anak-anak diajak untuk salim, mengucapkan salam, meminta izin ketika hendak ke toilet, dan minta tolong dengan sopan saat membutuhkan bantuan. Karena dilakukan terus-menerus, akhirnya anak menjadi terbiasa dan melakukannya tanpa harus diingatkan.</p> <p>Strategi lainnya adalah <b>menggunakan cerita, dongeng, dan lagu-lagu</b> yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kesopanan. Ini menjadi metode yang efektif, karena anak-anak pada dasarnya sangat menyukai cerita dan musik. Melalui media ini, pesan-pesan tentang sikap baik bisa tersampaikan dengan cara yang menyenangkan.</p> <p>Selain itu, guru juga memberikan <b>penguatan positif</b>, misalnya dengan memuji atau memberi apresiasi saat anak melakukan perilaku sopan. Hal sederhana seperti mengatakan, “Wah, bagus sekali kamu sudah bilang tolong ya,”</p>	<p>menjadi kebiasaan alami dalam kehidupan anak.</p>		
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------	--	--

	<p>bisa memberi dampak besar dan membuat anak merasa dihargai.</p> <p>Tak kalah penting, strategi ini juga melibatkan <b>orang tua di rumah</b>. Guru dan orang tua perlu memiliki frekuensi atau kesepahaman yang sama agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah bisa dilanjutkan di rumah. Misalnya, anak diajarkan untuk tetap salim kepada orang tua, mengucapkan salam, atau berterima kasih saat diberi sesuatu. Dengan begitu, pembiasaan tidak berhenti di sekolah saja, tapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga.</p> <p>Jadi, secara keseluruhan, strategi membiasakan sopan santun melibatkan <b>keteladanan, rutinitas harian, media yang menyenangkan, penguatan positif, dan kerja sama dengan orang tua</b>. Semua ini dilakukan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang santun, hormat, dan tahu cara bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari.</p>			
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Faktor pendukung keberhasilan guru dalam menerapkan pembiasaan sopan santun pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling melengkapi. Salah satu yang paling

utama adalah kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Konsistensi antara nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah sangat penting agar anak tidak bingung dan dapat menerapkan sopan santun secara berkelanjutan. Keteladanan guru juga menjadi faktor kunci, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru yang selalu menyapa, memberi salam, dan menggunakan kata-kata sopan akan menjadi model langsung bagi peserta didik. Konsistensi dalam rutinitas harian seperti salim, mencuci tangan, memberi salam, serta mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “permisi” secara terus-menerus, membantu membentuk kebiasaan positif dalam diri anak. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, baik dari teman sebaya maupun seluruh staf sekolah, menciptakan suasana yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moral. Dukungan kepala sekolah dan kebijakan lembaga juga memperkuat keberlanjutan program pembiasaan ini, melalui penyediaan fasilitas serta waktu khusus untuk kegiatan pembentukan karakter. Terakhir, antusiasme dan partisipasi aktif anak-anak sendiri menjadi penentu keberhasilan. Anak-anak yang memiliki semangat untuk belajar dan menyesuaikan diri menunjukkan kemajuan nyata dalam perilaku sopan santun mereka.

Meskipun upaya pembiasaan sopan santun dilakukan secara konsisten, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesinambungan antara keseimbangan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah. Anak yang hanya mendapatkan pembiasaan di sekolah namun

tidak dibiasakan hal serupa oleh orang tua di rumah akan mengalami kebingungan dan cenderung tidak konsisten dalam berperilaku. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, kondisi anak itu sendiri menjadi tantangan, seperti anak yang sedang lelah, tidak mood, atau belum memiliki kemampuan mengendalikan diri, sehingga sulit mengikuti arahan guru. Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelompok atau pencampuran usia juga dapat menghambat efektivitas kegiatan pembiasaan karena perhatian guru menjadi terbagi dan kontrol terhadap kelas menjadi lebih sulit. Keterbatasan waktu belajar di sekolah pun menjadi kendala tersendiri karena proses pembiasaan moral membutuhkan pengulangan dan waktu yang tidak singkat. Ketika durasi kegiatan pembelajaran tidak cukup panjang, guru harus merancang strategi yang kreatif dan efisien agar tujuan tetap tercapai. Secara keseluruhan, kurangnya kolaborasi guru, orang tua, kondisi internal anak, serta keterbatasan sumber daya dan waktu menjadi tantangan yang harus diatasi agar pembiasaan sopan santun dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Hasil wawancara W3

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1	<p><b>Pertanyaan :</b> Apakah ibu melihat perbedaan sikap sopan santun anak ketika berada di rumah dan saat di sekolah? Bisa jelaskan?</p> <p><b>Jawaban :</b> Ya, saya melihat ada perbedaan. Di sekolah, anak saya terlihat lebih disiplin dan sopan, seperti selalu salim ke guru, bilang “tolong” dan “terima kasih”. Tapi di rumah, kadang dia masih harus diingatkan untuk melakukan hal-hal seperti itu. Mungkin karena di rumah suasananya lebih santai, jadi dia lebih lepas.</p>	<p>anak cenderung lebih disiplin dan sopan di sekolah, seperti rutin salim dan menggunakan kata “tolong” serta “terima kasih”, sementara di rumah sikap sopan santunnya kurang konsisten dan masih perlu diingatkan karena suasana di rumah lebih santai.</p>	W3.P1	Perbedaan Sikap Sopan Santun Anak antara Lingkungan Sekolah dan Rumah
2	<p><b>Pertanyaan :</b> Apakah anak ibu menunjukkan perilaku sopan santun yang sama konsisten di rumah dan di sekolah? Jika tidak, apa yang biasanya berbeda?</p> <p><b>Jawaban :</b> Sejujurnya, belum sepenuhnya konsisten. Di sekolah, anak saya terlihat lebih tertib dan sopan, seperti salim ke guru, mengucapkan “terima kasih”, atau “permisi” saat lewat. Tapi di rumah, dia</p>	<p>Anak belum konsisten bersikap sopan antara rumah dan sekolah lebih tertib di sekolah karena aturan yang mendukung, sedangkan di rumah sering lupa dan perlu diingatkan. Orang tua dan guru terus berusaha bekerja sama agar kebiasaan sopan santun tetap terjaga di kedua tempat.</p>	W3.P2	Konsistensi Perilaku Sopan Santun Anak di Rumah dan Sekolah serta Peran Kerja Sama Orang Tua dan Guru

	<p>masih sering lupa melakukan hal-hal tersebut. Kadang saya harus mengingatkan dulu agar dia mengucapkan “tolong” atau “maaf” saat berinteraksi. Mungkin karena di sekolah ada aturan dan suasana yang mendukung, sementara di rumah suasananya lebih santai, jadi anak merasa lebih bebas. Tapi saya dan guru terus berusaha bekerja sama agar kebiasaan baik ini bisa terbawa juga ke rumah.</p>			
3	<p><b>Pertanyaan :</b> Menurut ibu, apa yang membuat anak lebih mudah atau sulit bersikap sopan di rumah dibandingkan di sekolah?</p> <p><b>Jawaban :</b> Menurut saya, anak lebih mudah bersikap sopan di sekolah karena lingkungannya memang mendukung. Di sekolah ada aturan yang jelas, jadwal kegiatan yang teratur, dan guru-guru yang selalu memberi contoh serta mengingatkan anak untuk bersikap sopan setiap saat. Teman-teman juga melakukan hal yang sama, jadi anak merasa itu bagian dari rutinitas.</p>	<p>Anak lebih sopan di sekolah karena aturan dan contoh guru, sedangkan di rumah suasana santai dan kurang konsisten pengingat membuatnya sulit. Kunci utama adalah konsistensi dan teladan dari orang tua.</p>	W3.P3	<p>Pengaruh Lingkungan dan Konsistensi Orang Tua terhadap Sikap Sopan Santun Anak di Rumah dan Sekolah</p>

	<p>Sementara di rumah, suasananya lebih santai. Kadang anak merasa tidak perlu terlalu “resmi” karena berinteraksi dengan keluarga sendiri. Apalagi kalau sedang capek atau emosinya tidak stabil, dia jadi lebih mudah lupa bersikap sopan. Selain itu, kami sebagai orang tua juga kadang tidak seaktif guru dalam mengingatkan atau memberi contoh, jadi anak kurang konsisten. Jadi, menurut saya kuncinya adalah konsistensi dan keteladanan. Kalau di rumah kami bisa menanamkan hal yang sama dengan yang diajarkan di sekolah, anak pasti akan lebih mudah bersikap sopan di dua lingkungan tersebut.</p>			
4	<p><b>Pertanyaan :</b> Bagaimana ibu mendukung atau melanjutkan pembiasaan sopan santun yang diajarkan di sekolah saat anak berada di rumah?</p> <p><b>Jawaban :</b> Saya berusaha untuk melanjutkan pembiasaan sopan santun dari sekolah dengan menerapkannya juga di rumah secara</p>	<p>Saya teruskan kebiasaan sopan santun dari sekolah di rumah dengan membiasakan salim, berkata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Kami juga memberi contoh dan mengingatkan dengan lembut. Saya rutin komunikasi dengan guru supaya pola di rumah dan sekolah sama.</p>	W3.P4	<p>Peran Orang Tua dalam Melanjutkan Pembiasaan Sopan Santun Anak dari Sekolah ke Rumah</p>

<p>konsisten. Misalnya, saya biasakan anak untuk salim setiap kali berangkat dan pulang dari mana pun, sama seperti yang ia lakukan kepada guru di sekolah. Selain itu, saya juga selalu mengingatkan untuk mengucapkan “tolong” saat meminta bantuan, “maaf” jika berbuat salah, dan “terima kasih” ketika menerima sesuatu.</p> <p>Saya dan anggota keluarga lainnya juga berusaha memberi contoh secara langsung. Kami menggunakan kata-kata sopan dalam percakapan sehari-hari agar anak terbiasa mendengar dan menirunya. Kalau anak lupa atau tidak sopan, saya tidak langsung memarahi, tapi lebih ke mengingatkan dengan lembut agar ia memahami dan tidak merasa tertekan.</p> <p>Selain itu, saya juga sering bertanya kepada guru tentang kebiasaan anak di sekolah, jadi saya bisa menyamakan pola pembiasaan di rumah. Menurut saya, kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting agar anak tidak bingung dan bisa bersikap konsisten, baik di</p>			
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

	rumah maupun di sekolah.			
5	<p><b>Pertanyaan :</b> Bagaimana ibu dan guru bekerja sama untuk memastikan anak menerapkan sopan santun secara konsisten di rumah dan sekolah?</p> <p><b>Jawaban :</b> Saya dan guru bekerja sama melalui komunikasi yang rutin dan terbuka. Biasanya saya menanyakan perkembangan anak di sekolah, khususnya dalam hal sikap dan perilaku sopan santunnya. Dari situ saya tahu apa saja yang sedang dibiasakan di sekolah, misalnya kebiasaan salim, mengucapkan salam, atau cara anak meminta tolong dengan sopan. Di rumah, saya mencoba melanjutkan kebiasaan-kebiasaan itu supaya anak tidak bingung dan bisa bersikap konsisten. Jika ada perilaku anak yang berbeda antara di rumah dan di sekolah, saya juga tidak segan untuk berdiskusi dengan guru agar bisa mencari solusinya bersama. Guru biasanya memberi saran pendekatan yang bisa saya coba di</p>	Saya dan guru rutin berkomunikasi untuk mengetahui perkembangan sopan santun anak di sekolah. Saya melanjutkan kebiasaan itu di rumah agar anak konsisten. Jika ada perbedaan perilaku, kami diskusi untuk cari solusi bersama. Kerja sama ini penting agar anak mendapatkan lingkungan yang sama baik di rumah dan sekolah.	W3.P5	Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Konsistensi Sikap Sopan Santun Anak di Rumah dan Sekolah

	<p>rumah, dan saya juga memberi masukan tentang kebiasaan anak di luar sekolah. Jadi, menurut saya, kerja sama ini berjalan dalam bentuk saling memberi informasi, mendukung, dan menyamakan cara mendidik. Dengan begitu, anak bisa mendapatkan lingkungan yang seragam dan stabil, sehingga nilai-nilai sopan santun bisa tertanam lebih kuat dalam dirinya.</p>			
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Faktor pendukung utama dalam menumbuhkan dan mempertahankan sikap sopan santun anak terlihat berasal dari lingkungan sekolah yang terstruktur dan disiplin. Sekolah menyediakan aturan yang jelas, rutinitas yang konsisten, serta keteladanan dari guru dan teman sebaya, yang menjadi panutan bagi anak dalam bersikap sopan, seperti salim, mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan faktor penting dalam menjaga konsistensi perilaku anak. Komunikasi yang terbuka dan rutin antara keduanya memungkinkan penyesuaian pola asuh agar selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Peran aktif orang tua di rumah dalam melanjutkan pembiasaan tersebut dengan memberi contoh langsung, menggunakan bahasa yang sopan, dan mengingatkan anak dengan cara yang lembut juga turut memperkuat internalisasi nilai sopan santun dalam diri anak. Upaya seperti menyamakan kebiasaan di rumah dengan di sekolah,

serta tidak memarahi anak saat lupa bersikap sopan melainkan mengingatkan dengan pendekatan positif, menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perilaku sopan secara menyeluruh.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang menyebabkan anak kurang konsisten dalam menunjukkan sikap sopan santun di rumah. Salah satu faktor utama adalah suasana rumah yang lebih santai dan fleksibel dibandingkan dengan lingkungan sekolah, sehingga anak merasa lebih bebas dan cenderung abai terhadap kebiasaan sopan. Selain itu, ketidakconsistenan orang tua dalam memberikan pengingat atau teladan juga menjadi hambatan. Tidak semua anggota keluarga secara aktif mencontohkan atau menekankan pentingnya sopan santun dalam interaksi sehari-hari, yang membuat anak kurang terbiasa melakukannya secara spontan. Faktor emosional anak, seperti kelelahan atau suasana hati yang kurang stabil, juga turut memengaruhi kemampuan anak untuk bersikap sopan, terutama ketika tidak ada pengingat yang konsisten. Kurangnya persepsi anak terhadap perlunya bersikap formal kepada keluarga sendiri di banding kepada guru atau orang luar juga menjadi penyebab anak lebih longgar dalam menjaga sikap di rumah.

Hasil wawancara W4

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1	<p><b>Pertanyaan :</b> Apakah ibu melihat perbedaan sikap sopan santun anak ketika berada di rumah dan saat di sekolah? Bisa jelaskan?</p> <p><b>Jawaban :</b> Iya, saya memang melihat ada perbedaan sikap anak saat di rumah dan di sekolah. Di sekolah, anak saya terlihat lebih teratur dan sopan, misalnya dia rajin mengucapkan salam, salim pada guru, dan lebih hati-hati dalam berbicara. Mungkin karena suasana sekolah lebih terstruktur dan anak-anak juga melihat langsung contoh dari gurunya, jadi mereka lebih mudah meniru. Sedangkan di rumah, kadang anak cenderung lebih santai dan tidak selalu menunjukkan sikap sopan seperti yang saya lihat di sekolah. Misalnya, kalau meminta sesuatu, dia tidak selalu menggunakan kata "tolong" atau lupa mengucapkan "terima kasih" setelah diberi sesuatu. Saya rasa itu karena di rumah dia merasa lebih nyaman</p>	<p>Anak menunjukkan sikap sopan yang lebih konsisten dan teratur di sekolah karena suasananya terstruktur dan ada contoh dari guru. Di rumah, anak cenderung lebih santai sehingga kadang lupa menggunakan kata sopan seperti "tolong" dan "terima kasih". Orang tua terus mengingatkan dan memberi contoh agar anak bisa konsisten bersikap sopan di kedua lingkungan.</p>	W4.P1	<p>Perbedaan Sikap Sopan Santun Anak di Rumah dan Sekolah serta Upaya Orang Tua dalam Membimbing Konsistensi Perilaku</p>

	<p>dan tidak merasa sedang “diawasi” seperti di sekolah. Tapi saya memahami itu sebagai proses. Saya sendiri terus berusaha mengingatkan dan mencontohkan sikap sopan juga di rumah, supaya anak bisa konsisten di manapun dia berada. Jadi meskipun ada perbedaan, saya melihat anak sedang belajar dan berproses ke arah yang baik.</p>			
2	<p><b>Pertanyaan :</b> Apakah anak ibu menunjukkan perilaku sopan santun yang sama konsisten di rumah dan di sekolah? Jika tidak, apa yang biasanya berbeda?</p> <p><b>Jawaban :</b> Sejujurnya, saya melihat ada perbedaan Bu. Di sekolah, anak saya terlihat lebih tertib dan lebih menunjukkan sikap sopan, mungkin karena adanya aturan dan pengawasan dari guru. Ia lebih rajin memberi salam, salim, dan menggunakan kata-kata sopan seperti “permisi” atau “terima kasih”. Tapi saat di rumah, terkadang ia cenderung lebih cuek atau spontan.</p>	<p>Anak saya menunjukkan sikap sopan yang lebih konsisten di sekolah karena adanya aturan dan pengawasan guru, seperti memberi salam dan menggunakan kata-kata sopan. Namun, di rumah sikapnya lebih santai dan kadang lupa sopan, terutama saat sedang asyik bermain atau menonton. Kami sebagai orang tua terus mengingatkan dengan cara lembut agar anak memahami pentingnya sopan santun di mana pun.</p>	W4.P2	<p>Perbedaan Konsistensi Sikap Sopan Santun Anak antara Rumah dan Sekolah serta Peran Orang Tua dalam Mengingat</p>

	<p>Misalnya, kalau sedang bermain atau menonton TV, dia bisa lupa untuk menyapa atau bahkan bicara dengan nada tinggi saat dipanggil. Saya rasa karena di rumah dia merasa lebih nyaman dan bebas, jadi kadang lupa menjaga sikap seperti di sekolah.</p> <p>Meskipun begitu, kami sebagai orang tua tetap berusaha mencontohkan dan mengingatkan dengan cara yang tidak keras, supaya anak bisa menyadari pentingnya bersikap sopan bukan hanya di sekolah, tapi juga di rumah dan di mana saja.</p>			
3	<p><b>Pertanyaan :</b> Menurut ibu, apa yang membuat anak lebih mudah atau sulit bersikap sopan di rumah dibandingkan di sekolah?</p> <p><b>Jawaban :</b> Di rumah, anak kadang merasa lebih bebas dan kurang diawasi, jadi kadang sulit bersikap sopan. Sedangkan di sekolah, karena ada aturan dan guru yang mengingatkan, anak lebih mudah menunjukkan sopan santun.</p>	Anak lebih mudah bersikap sopan di sekolah karena ada aturan dan pengawasan guru, sementara di rumah suasananya lebih bebas sehingga kadang sulit menjaga sopan santun.	W4.P3	Faktor yang Mempengaruhi Konsistensi Sikap Sopan Santun Anak di Rumah dan Sekolah
4	<b>Pertanyaan:</b>	Ibu mendukung pembiasaan sopan	W4.P4	Peran Orang Tua dalam

	<p>Bagaimana ibu mendukung atau melanjutkan pembiasaan sopan santun yang diajarkan di sekolah saat anak berada di rumah?</p> <p><b>Jawaban :</b> Saya selalu mengingatkan anak untuk menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong” dan “terima kasih” di rumah. Selain itu, saya juga memberi contoh dengan berbicara sopan kepada keluarga supaya anak bisa meniru.</p>	<p>santun di rumah dengan terus mengingatkan anak menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong” dan “terima kasih”, serta memberi contoh berbicara sopan dalam keluarga agar anak meniru.</p>		<p>Melanjutkan Pembiasaan Sopan Santun Anak yang Diajar di Sekolah ke Lingkungan Rumah</p>
5	<p><b>Pertanyaan :</b> Bagaimana ibu dan guru bekerja sama untuk memastikan anak menerapkan sopan santun secara konsisten di rumah dan sekolah?</p> <p><b>Jawaban :</b> Kami rutin komunikasi lewat pesan atau pertemuan untuk saling berbagi perkembangan anak. Guru memberi tahu kebiasaan sopan yang diajarkan di sekolah, lalu saya teruskan dan latih di rumah supaya anak lebih konsisten.</p>	<p>Ibu dan guru bekerja sama dengan rutin berkomunikasi melalui pesan atau pertemuan untuk berbagi perkembangan anak. Guru menjelaskan kebiasaan sopan di sekolah, dan ibu melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah agar anak lebih konsisten.</p>	W4.P5	<p>Kerja Sama Antara Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Konsistensi Sikap Sopan Santun Anak di Rumah dan Sekolah</p>

Faktor pendukung utama dalam pembentukan dan konsistensi sikap sopan santun anak terletak pada lingkungan sekolah yang disiplin,

terstruktur, dan penuh keteladanan. Sekolah memberikan suasana yang mendukung perilaku sopan melalui aturan yang jelas, pengawasan dari guru, serta adanya contohnya langsung dari guru dan teman sebaya. Anak lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan seperti ini karena merasa sedang diawasi dan dituntut untuk mengikuti norma-norma yang berlaku. Selain itu, peran orang tua yang aktif di rumah menjadi faktor penunjang lainnya. Orang tua yang secara konsisten mengingatkan anak untuk menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, sangat membantu anak dalam menerapkan nilai sopan santun di luar lingkungan sekolah. Kerja sama antara orang tua dan guru, melalui komunikasi yang rutin dan saling memberi informasi, juga memperkuat upaya membentuk sikap sopan yang konsisten pada anak. Ketika kebiasaan di sekolah dilanjutkan di rumah, anak cenderung lebih stabil dalam menerapkan sikap sopan di berbagai situasi.


Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang menyebabkan ketidakconsistenan sikap sopan anak, terutama ketika berada di rumah. Suasana rumah yang lebih santai dan minim aturan sering kali membuat anak merasa bebas dan tidak merasa perlu menjaga sikap seperti di sekolah. Hal ini diperparah oleh kurangnya pengawasan langsung seperti yang mereka alami di sekolah, sehingga anak lebih mudah lupa mengucapkan kata-kata sopan atau menunjukkan sikap yang kurang menghargai orang lain, terutama saat sedang asyik bermain atau menonton. Selain itu, ketidakconsistenan dalam memberi teladan dari pihak keluarga

juga turut memengaruhi. Jika orang tua tidak secara aktif menunjukkan perilaku sopan, anak akan kesulitan membentuk kebiasaan tersebut. Rasanya nyaman yang berlebihan di rumah juga dapat membuat anak tidak menyadari pentingnya bersikap sopan dan di setiap tempat, bukan hanya di sekolah. Oleh karena itu, meskipun anak sedang dalam proses belajar, ketidakteraturan pola pengasuhan dan lingkungan yang kurang mendukung menjadi tantangan besar dalam membentuk konsistensi perilaku sopan santun anak.

## Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian

11/11/25, 17.14

Surat Izin Penelitian Skripsi a.n. PUTRI ARIFTYA DEWI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
Website : <https://fik.uin-malang.ac.id> Email : [fik@uin-malang.ac.id](mailto:fik@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/04/2025 17 April 2025  
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Yth. Kepala RA Al Jihad Antakuna Sholikhah, ST, S. Pd, M. Pd RA AL JIHAD  
**BLIMBING**  
Jl. Rawa, Bunurejo, Kec. Blimbing, Kota Malang  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.


Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : PUTRI ARIFTYA DEWI  
NIM : 210105110008  
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
Semester : VIII (Delapan)  
Contact Person : 085785562322  
Judul Penelitian : Analisis Metode Pembiasaan Sopan Santun Terhadap Dampak Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA AL Jihad Blimbing  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan  
Ketua Program Studi,  
  
Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

<https://abta.uin-malang.ac.id/print/surat/47> 1/1

## Lampiran 5

### Biodata Mahasiswa



Nama	Putri Ariftya Dewi
NIM	210105110008
TTL	Tuban, 17 April 2003
Fak./Prog.Studi	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Massuk	2021
Alamat	Oma Indah Menganti, Kab. Gresik, Jawa Timur
No. Hp/Tlp	085785562322
Alamat Email	<a href="mailto:ariftyaputri@gmail.com">ariftyaputri@gmail.com</a>